

**TRADISI SATU MUHARRAM SEPULUH HARI DI MASJID TIBAN  
JAYENGRONO DESA TANJUNG KECAMATAN PAKIS AJI  
KABUPATEN JEPARA  
(Studi Living Qur'an)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Oleh:

**AFIF REZA MAULANA**

**NIM : 1604026053**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Di bawah ini saya yang menyatakan:

Nama : Afif Reza Maulana

NIM : 1604026053

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat Rumah : Ds. Mayong Lor Kec. Mayong Kab. Jepara

Telp/HP : 085641616709

Menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Skripsi yang telah saya ajukan adalah benar-benar karya ilmiah yang telah saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa karya ilmiah saya adalah plagiasi, maka saya bersedia untuk menanggung saksi.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 14 Desember 2022

Peneliti



**Afif Reza Maulana**

NIM .1604026053

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**TRADISI SATU MUHARRAM SEPULUH HARI DI MASJID TIBAN**  
**JAYENGRONO DESA TANJUNG, KECAMATAN PAKIS AJI, KABUPATEN**  
**JEPARA**  
**(Studi Living Qur'an)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Oleh:

**Afif Reza Maulana**  
**NIM.1604026053**

Semarang, 14 Desember 2022  
Disetujui oleh:

**Pembimbing I**

**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag**  
**NIP. 197710202003121002**

**Pembimbing II**

**M. Kudhori, M.Th.I.**  
**NIP. 198409232019031010**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus 2 Ngaliyan Semarang 50185 telp. (024)  
76433366

---

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi:

Afif Reza Maulana

NIM : 1604026053

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an da Tafsir

Judul : Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari Di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung

Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara (Studi Living Qur'an)

Maka nilai naskah skripsinya adalah :.....

Khusus Pembimbing: **3,5 (B)** Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualikum Wr Wb.

Semarang, 14 Desember 2022

Disetujui oleh:

**Pembimbing I**

**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin,**

**M.Ag**

**NIP. 197710202003121002**

**Pembimbing II**

**M. Kudhori, M.Th.I.**

**NIP. 198409232019031010**

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Afif Reza Maulana NIM. 1604026053 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

**Semarang, 27 Juni 2023**


Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang

  
**Dr. Mundhir, MSAg**  
NIP. 197105071995031001




Sekretaris Sidang

  
**Moh. Hadi Subowo, M.T.I.**  
198703312019031003


Penguji I

  
**Ach. Aziz Abidin, M.S.I**  
199307112019031007


Penguji II

  
**Mutma'inah, M.S.I**  
198811142019032017

Pembimbing I

  
**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag**  
NIP. 197710202003121002

Pembimbing II

  
**M. Kudhori, M.Th.I**  
NIP. 198409232019031010

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 2008. Hlm 548

## UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji bagi rahmat dan hidayah Allah SWT, Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa peneliti menyelesaikan penelitian untuk skripsi ini yang berjudul **Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari Di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara (Studi Living Qur'an)**, Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat Sarjana (S.1) Ushuluddin dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti mendapat bimbingan dan saran dari banyak pihak, menyelesaikan penyusunan pekerjaan ini. Atas dasar itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang, bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan proses belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan kemudahan terhadap karya ini.
3. Dr. Mundhir, M.Ag dan H. Sihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Al-Qur'an dan UIN Walisongo Semarang yang berkenan meluangkan waktu untuk menyampaikan pokok bahasan diskusi ini. .
4. Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag., Bapak Muh Kudhori, M.Th.I. Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muh. Kudhori, M.Th.I. selaku dosen pembimbing yang terus mendukung dan selalu menyemangati, mendampingi dan mendampingi penulis selama menempuh pendidikan S1.
6. Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M.Hum., selaku Direktur Perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan Badrul Munir, M.Phil, selaku kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan asuhan yang diperlukan Izin untuk penyusunan tskripsi ini dan layanan perpustakaan.

7. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu yang luas bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.
8. Kedua orang tua saya Bapak Munafi'in dan Ibu Asyif Barkhiyah telah membimbing dari kecil hingga saat ini yang senantiasa memberikan cinta dan do'a untuk anak-anaknya, semoga Allah selalu mencurahkan Maghfiroh, Rahmat dan Hidayahnya di dunia dan akherat kepada beliau berdua. Dan adik-adik saya tercinta Syifa Aulia Nalin Jannah dan Ilma Fathimatuz Zahra yang memberikan do'a, semangat, dukungan dan kasih sayang.
9. Terimakasih banyak kepada Abah Kyai Ahmad Muzayyin Syafa'at selaku Guru sekaligus Nadlir Masjid Tiban Jayengrono. kepada Bu Al, Bu Shol, Gus Alwy, Neng Nailis, Gus Abbas, dan semua keluarga ndalem yang memberikan semangat, memberikan saran, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Pak Dwi Garnoto selaku Kepala Desa Tanjung.
11. Sahabat dan sahabat Mata Kuliah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2016 khususnya kelas IAT-A yang menggugah semangat selama menuntut ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Teman-teman santri Tanjung yang telah memberikan motivasi kepada penulis skripsi yang menyemangati saya pada saat mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman Kontrakan Purwoyoso dan Wahyu Asri terkhusus Nanang, Fajar, Rubait S.Ag, Ghofur, Hasan S.Ag, Helmy S.Ag, Adi Kurniawan, yang telah memberikan suport dan tumpangan pada masanya.
13. Keluarga Besar UKM JHQ. Yang tidak bisa saya ucapkan terimakasih secara satu persatu.
14. Teman teman rumah yang berkeluh kesah bersama tentang perkuliahan, hingga mau tidak mau harus menyelesaikan.
15. Teman teman yang mengingatkan saya untuk terus bekerja dan tidak pernah menyerah untuk mendorong menyelesaikan penulisan ini dengan cepat .
16. Kepada siapapun yang berperan dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa saya ucapkan terimakasih satu persatu.



Semoga Allah akan membalas atas kebaikan yang pantas diterima. Akhir kata, peneliti mengetahui bahwa penulisan karya ini belum sempurna dan oleh karena itu saran dan kritik sangat diperlukan untuk mencapai kesempurnaan. Harapan dan kontribusi untuk pengembangan dan kemajuan bagi para pembaca . Untuk dari itu semoga banyak aspek lain dari Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari Di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara berkontribusi besar untuk pembangunan dan kemanfaatan bagi masyarakat. Terima kasih banyak.

## TRANSLITERASI

Dalam penelitian ini, Pedoman Transliterasi No. 158 Tahun 1987 dan Surat Keputusan Bersama Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (SKB) No. 0543b/U/1987 digunakan untuk penulisan transliterasi Arab-Latin. Secara umum, penjelasannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang membentuk fenomena bahasa Arab dalam transliterasi ini sebagian melambangkan huruf dan tanda, dan sebagian huruf atau tanda sekaligus. Berikut ini adalah daftar huruf arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	tsa'	S'	Es dengan koma atas
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H'	Ha dengan koma atas
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	Ra'	R	Er

ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	Dal dan ha
ط	Tha'	Th	Ta dan ha
ظ	Dhla	Dhl	Dal dan ha dan lam
ع	Áin	'	'koma depan atas terbalik
غ	Ghin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Tasydid

Tasydid atau Syaddah, yang dapat dikenali dalam sistem tulisan Arab dengan menggunakan karakter Syaddah atau karakter Tasydid; dalam transliterasi itu aksara Syadda disimbolkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberikan pada aksara Syaddah. Contoh:

متعدّدة	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	<i>'Iddah</i>

## 3. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah memiliki dua transliterasi:

- Ta' Marbutah hidup: Ta' Marbutah, yang hidup atau menerima Harakat Fathah, Kasrah dan Dhammah, yang merupakan transliterasi (t)
- Ta' Marbutah mati: Ta' Marbutah yang mati atau menerima vokal sukun ditransliterasikan menjadi (h).
- Jika Lafadz terakhir adalah Ta' Marbutah diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang to dan nilai dari kedua Lafadz tersebut secara terpisah, maka Ta' Marbutah ditranskripsi menjadi ha (h).

Contoh:

حكمة	<i>Hikmah</i>
علة	<i>Illah</i>

## 4. Vokal Pendek Dan Penerapannya

Vokal pendek bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau vokal ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fatchah	A	A
◌ِ	Kasrah	i	I
◌ُ			

	Dlummah	<i>u</i>	<i>U</i>
--	---------	----------	----------

Contoh:

فعل	<i>Faála</i>
ذِكْر	<i>Dzukira</i>
يذهب	<i>Yadzhabu</i>

### 5. Vokal Panjang (Hukum Madd)

Maddah atau vokal panjang yang simbolnya adalah vokal dan huruf; transliterasi berupa huruf dan tanda , yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Alif dan Fatchah	<i>A</i>	A dan garis miring kiri atas
يَ	Ya' dan Fatchah	<i>Ya</i>	Ya dan garis miring kiri atas
يِ	Ya'dan kasrah	<i>Yi</i>	Ya dan gairs miring kiri bawah
وُ	Wawu dan dlummah	<i>Wu</i>	Wawu dan wawu kecil diatas

Contoh:

جاهلية	<i>Jahiliyyah</i>
تنسى	<i>Tansa</i>

كريم	<i>Karim</i>
فروض	<i>Furudh</i>

## 6. Vokal Rangkap

Disimbolkan gabungan huruf vokal dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Ya' dan Fatchah	<i>Ai</i>	<i>a-i</i>
و	Wawu dan Fatchah	<i>Au</i>	<i>a-u</i>

Contoh:

بينكم	<i>Bainakum</i>
قول	<i>Qaul</i>

## 7. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Yang Terdapat Apostrof

Dulu dikatakan bahwa hamza ditranskripsi dengan apostrof, tetapi hukum ini berlaku ketika hamza berada di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah di awal kalimat tidak dilambangkan karena disebut alif dalam bahasa arab.

Contoh:

أأنتم	<i>Aántum</i>
أعدت	<i>Uíddat</i>

## 8. Kata Sandang Alif Dan Lam

Menurut sistem penulisan Arab, sebuah penulisan dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini hukum penulisan dibagi menjadi penulisan

yang diikuti dengan huruf syamsiyah dan artikel yang diikuti dengan huruf qamariah.

a) Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata Sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan menurut hukum yang digunakan sebelumnya dan juga menurut bunyinya. Kata sandang ini ditulis secara terpisah dengan lafadz yang mengiringi dengan kata sandang, baik disusul dengan huruf syamsiyah maupun dengan huruf qomariah. jika diikuti huruf qomariyyah maka ditransliterasikan menjadi “al”.

Contoh:

القياس	<i>Al-Qiyas</i>
القرآن	<i>AL-Qurán</i>

b) Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang disusul dengan huruf syamsiyah ditransliterasikan menurut bunyinya, yaitu huruf (i) dirubah dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti lafadz sandang itu. Jika disusul dengan huruf syamsiyyah, maka ditulis sesuai dengan apa huruf pertama pada lafadz Syamsiyyah tersebut.

Contoh:

السماء	<i>As-Sama'</i>
الشمس	<i>Asy-Syams</i>

## 9. Penulisan Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Penulisan setiap isim, fi'l dan lainnya dilakukan secara terpisah, terkecuali kalimat atau kata tertentu yang dalam system penulisan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan. Dengan kata lain karena terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan maka, dalam transliterasi ini penulisan lafadz tersebut disusunkan juga dalam lafadz lain yang mengikutinya.

Contoh:

ذوالفروض	<i>Dzawi al-Furudh</i>
أهل السنّة	<i>Ahl As-Sunnah</i>

## 10. Tajwid

Untuk memaksimalkan kefasihan dalam bacaan, transliterasi ini dapat dijadikan sebagai pedoman, karean semua yang sudah menjadi hukum disini tidak lain dan tidak terlepas dari hukum Ilmu Tajwid. Oleh karenanya, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) tersebut perlu dan harus disertai dengan pedoman Tajwid.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penulisan.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Metode dan Jenis Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Metode Analisis Data.....	18
F. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II LIVING QUR’AN DAN TRADISI.....</b>	<b>20</b>
A. Living Qur’an.....	20
1. Pengertian Living Qur’an.....	20
2. Varian Living Qur’an.....	21
B. Pengertian Tradisi/ Adat Istiadat.....	23
1. Macam macam Tradisi.....	24
2. Sumber-Sumber Tradisi.....	24
3. Fungsi Fungsi Tradisi.....	25
4. Agama dan Tradisi dalam Kehidupan Manusia.....	26
C. Tradisi Adat Sebagai Simbolik.....	27
<b>BAB III TRADISI SATU MUHARRAM SEPULUH HARI DI MASJID TIBAN JAYENGRONO DESA TANJUNG KECAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA.....</b>	<b>30</b>
A. Profil Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.....	30
1. Letak Geografis Desa Tanjung.....	30
2. Kondisi Demografis.....	30
3. Kondisi Sosial Ekonomi.....	30
4. Kondisi Sosial Budaya.....	31
5. Kondisi Keagamaan.....	31
6. Kondisi Pendidikan.....	31
B. Sejarah Asal Usul Tradisi Satu Muharram Desa Tanjung.....	31
1. Muharram dalam Al-Qur’an.....	34
2. Keutamaan bulan Muharram.....	37
3. Muharram dan Tradisi Jawa.....	38

C. Praktik Pelaksanaan Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari Di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung.....	42
1. Prespektif Masyarakat Tentang Praktik Tradisi Satu Muharram.....	43
2. Dasar Pelaksanaak Praktik Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari.....	48
<b>BAB IV PRAKTIK TRADISI SATU MUHARRAM SEPULUH HARI DI MASJID TIBAN JAYENGRONO DESA TANJUNG DAN NILAI-NILAI AL QUR'AN YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA.....</b>	<b>51</b>
A. Pelaksanaan Tradisi Satu Muharram Sepuluh hari di Masjid Tiban Jayengrono desa Tanjung.....	51
1. Implementasi Khalwat Sebagai Tazkiyah Al-Nafs .....	51
2. Implementasi Puasa Sepuluh Hari Sebagai Pengadilan Diri.....	52
3. Implementasi Pengajian Untuk Refleksi Bersama.....	51
4. Implementasi Sholat Tasbih setiap malam sebagai Pendekatan Diri Kepada Allah.....	52
5. Implementasi Ziarah Leluhur Untuk Tabayyun Berhati-hati dalam bertindak.....	53
B. Nilai Al-Qur'an Yang Terkandung dalam Tradisi Satu Muharram di desa Tanjung.....	53
1. Nilai Zuhud dalam Tradisi Satu Muharram.....	57
2. Nilai Bersyukur dalam Tradisi Satu Muharram.....	58
3. Nilai Mendekatkan diri kepada Allah dalam Tradisi Satu Muharram.....	59
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>74</b>

## ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penulisan skripsi ini adalah tentang Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari di Masjid Tiban Jayengrono, fokus pembahasannya adalah tentang kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap tahun di dalam tradisi tersebut. Praktik tradisi tersebut dilaksanakan di masjid Tiban Jayengrono yang terletak di desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji kabupaten Jepara. Tradisi ini menunjukkan bahwa kegiatan di dalam praktik Tradisi Satu Muharram dapat disambungkan dengan prinsip agama, sehingga nilai-nilai spiritualnya terpenuhi. Sedangkan fokus masalahnya adalah pertama bagaimana praktik Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, kedua bagaimana Nilai – nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik Tradisi Satu Muharram di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Mengetahui pelaksanaan *living Qur'an* berupa praktik Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji kabupaten Jepara serta untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji kabupaten Jepara.

Metode Penelitian Kualitatif dengan melakukan pendekatan fenomenologis dan teori Semiotik merupakan teknik untuk melakukan penelitian ini. Sementara data bersumber dari dua komponen, yaitu sumber primer dan sekunder. Dalam sumber primer peneliti menggunakan buku, jurnal dan media yang membahas terkait dengan teori Living Qur'an serta menjelaskan Tradisi Satu Muharram di Desa Tanjung. Sementara alat yang digunakan adalah observasi dan wawancara langsung kepada Pengasuh Masjid dan Pondok Pesantren Jayengrono, masyarakat di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dan para santri beserta pengurus masjid Tiban Jayengrono. Dalam sumber Sekunder peneliti juga mengambil dokumentasi mengenai tradisi Satu Muharram di desaTanjung dan arsip yang ada di desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Tradisi Satu Muharram dilaksanakan mulai malam tanggal satu Muharram sampai tanggal sepuluh Muharram pagi dengan diakhiri kegiatan ziarah makam leluhur dan cikal bakal desa Tanjung. Nilai–nilai yang terkandung di dalam Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono diantaranya adalah sebagai pengingat sejarah kaum muslim tentang ideologi dan aqidah yang dianut, juga bertujuan untuk mengenalkan kepada generasi penerus dan pewaris budaya, mengenalkan urgensi ahlak mulia dalam kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga masyarakat desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara lebih kreatif, memiliki rasa empati yang besar, sadar akan hak asasi manusia, dan memiliki moral dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

*Keyword: Al-Qur'an, Living Quran, Satu Muharram, Satu Suro, Desa Tanjung, Pakis Aji, Jepara.*

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Bangunan Masjid Lama.....	63
Gambar 1. 2 Bangunan Aula.....	63
Gambar 1. 3 Bangunan Sekolah dan Ndalem.....	64
Gambar 1. 4 Bangunan Dapur.....	64
Gambar 1. 5 Masjid Bangunan baru 2021.....	65
Gambar 1. 6 Masjid bangunan baru megelilingi masjid bangunan lama.....	65
Gambar 1. 7 Abah Jayen berpelukan dengan Tamu dari Timur Tengah.....	66
Gambar 1. 8 setelah pengajian haul guru guru yang bertepatan di bulan suro.....	66
Gambar 1. 9 beberapa foto santri yang berpuasa sedang istirahat.....	66
Gambar 1. 10 kegiatan Tadarus.....	67
Gambar 1. 11 Ngaji santai bakda sholat Tasbih .....	67
Gambar 1. 12 ziarah leluhur.....	67
Gambar 1. 13 persiapan ziarah leluhur.....	68
Gambar 1. 14 Abah Kyai Ahmad Muzayyin Syafa'at memimpin do'a.....	68

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tradisi adalah temuan yang berbentuk apapun yang mungkin kita temui dari masa lalu atau sejarah hingga tidak menutup kemungkinan temuan tersebut yang berupa benda maupun non-benda, seperti halnya undang-undang, gagasan, peraturan dan lainnya yang masih mungkin bis akita temui, sehingga masih dapat diestarikan. Definisi tradisi adalah peninggalan yang valid atau warisan sejarah. Kendati demikian terwujudnya tradisi tidak tercipta secara kebetulan maupun secara tidak disengaja. Tradisi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang yang di dalamnya terdapat nilai-nilai positif atau kemanfaatan.

Kedatangan Islam secara halus dan sangat mencerminkan kerukunan, keharmonisan, sehingga melahirkan kebahagiaan dan ketentraman, dan di dalamnya mencakup aspek-aspek kehidupan. Berdasarkan penjelasan di awal bisa ditarik kesimpulan bahwa tradisi merupakan hal yang mungkin tidak dapat dihindari oleh manusia, yang memiliki kebiasaan yang dilakukan berulang, sehingga menjadi adat, dan menjadi tradisi di dalam kelompoknya secara turun temurun.<sup>1</sup>

Menurut Marzuki M.Ag. di dalam jurnalnya; Tradisi dan Budaya sudah sangat kental untuk masyarakat Jawa. Dewasa ini Tradisi dan budaya Jawa masih menduduki kalangan besar atau mayoritas sebagai tradisi dan budaya tingkat nasional di Indonesia. Berikut beberapa faktor penyebab tersebar luasnya tradisi dan adat maupun budaya Indonesia adalah sebagian besar penduduk masyarakat jawa yang memiliki ekonomi maupun kehidupan yang cukup atau diatas rata-rata rakyat yang pada saat itu ikut berperan dalam perjuangan kemerdekaan Negara Indonesia. Oleh karenanya, nama dan jargon Jawa sudah tidak menjadi sesuatu yang asing lagi di telinga kalangan bangsa Indonesia.

---

<sup>1</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). Hlm

Terciptanya hal baru seperti ini menjadikan bangsa Indonesia semakin berwarna dengan bukti bahwa banyaknya perbedaan yang tidak menjadikan problem dalam suatu permasalahan, justru sebaliknya, dengan hal tersebut menjadikan bangsa Indonesia lebih menyatu. Mayoritas masyarakat Jawa memilih untuk memeluk Islam sebagai agamanya. Namun sebagian juga ada yang memilih untuk meneruskan agama-agama dari nenek-nenek moyang mereka, sebagian memilih untuk memeluk agama Hindu, Budha, Kristen, Nasrani, juga tak sedikit yang memeluk agama Katholik, dan agama lain yang sudah dilegalkan atau diresmikan oleh negara yang bisa kita temukan dalam masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa yang memilih Islam sebagai agamanya terbagi menjadi dua golongan. Pertama yakni Islam Santri atau lebih jelasnya Masyarakat Jawa yang beragama Islam yang sebagian besar diisi dari golongan Kyai maupun Santri yang sudah mengenal Islam secara kaffah. Kedua yaitu Islam abangan. Masyarakat Jawa yang beragama Islam yang umumnya bertempat tinggal jauh dari peradaban Islam dan sebagian besar masih percaya dengan hal-hal yang bersifat mistis atau sesuatu yang merupakan peninggalan yang berupa benda material maupun gagasan dari pendahulunya, leluhurnya, ataupun nenek moyang mereka.

Daerah pesisir, seperti Rembang, Blora, dan sekitarnya, adalah daerah yang mudah kita jumpai untuk mencari Masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam dan mayoritas adalah Islam Santri. Sedang yang menganut Islam Kejawen bisa kita jumpai di daerah selatan lebih jelasnya di Bagelen, Surakarta, dan Yogyakarta.<sup>2</sup>

Terciptanya keragaman “Wajah Islam” tidak terjadi begitu saja apalagi secara kebetulan, melainkan melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan secara intens, diantaranya adalah pendekatan Sufistik dan pendekatan Budaya atau seni sehingga terciptalah sejarah dalam penyebaran

---

<sup>2</sup> Marzuki, *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, from [https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5.\\_Tradisi\\_dan\\_Budaya\\_Masyarakat\\_Jawa\\_dalam\\_Perspektif\\_Islam.pdf](https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf) (diakses tanggal 17 Januari 2022). Hlm 8

Islam di Nusantara. Pendekatan tasawuf menjadi senjata jitu untuk dijadikan proses Islamisasi.

Dengan menggunakan metode akulturasi menggunakan adat lokal dalam aspek-aspek yang menganfung keserupaan satu dengan yang lain. Diantara tokoh akulturasi budaya dengan pendekatan sufistik adalah: salah satu tokoh dari Aceh yaitu Hamzah Fansuri, (Syekh Lemah Abang) atau Syekh Siti Jenar yang berasal dari Jawa, dan beliau Abdul Hamid Abulung dari Kalimantan Selatan. Sedangkan Sunan Kalijaga dari Demak, Jawa Tengah mempunyai strategi tersendiri yakni menggunakan media wayang dalam melakukan proses Islamisasi secara “Kultural”.<sup>3</sup>

Proses penyiaran agama Islam tentunya disebarakan oleh ulama-ulama yang memiliki wibawa dan kecerdasan tinggi, yang disebut dengan Walisongo. Walisongo memiliki peranan besar di lingkungan sekitarnya, terlebih karena menyebarkan ajaran-ajaran yang sangat membantu untuk orang-orang sekitarnya, sehingga gelar Sunan pantas disandangkan untuk Walisongo, yang walaupun gelar tersebut setara dengan raja, namun faktanya kontribusi Walisongo memang terbukti sangat mmbantu. Sunan berasal dari kata susuhan yang mempunyai makna, yang dijunjung tinggi atau diangkat di atas kepala, predikat ataupun gelar bahkan tidak jarang sebagai panggilan ganti nama yang dipakai para raja.<sup>4</sup>

Dewasa ini praktik keagamaan sudah menjadi fenomena masyarakat yang dilestarikan secara turun menurun ataupun dengan dengan konsep dan cirikhas tertentu pada masing – masing daerah. Hal tersebut merupakan hasil dari kegiatan masyarakat yang dianggap sesuatu yang sacral atau tidak biasa, berdasarkan lingkungan, kondisi letak geografis dan kebudayaan.

Ritual Bulan Suroa tau sering disebut dengan Satu Muharramadalah salah satu diantara tradisi yang masih dilestarikan di Indonesia khususnya Masyarakat Jawa yang beragama Islam.Ritual Bulan Suro adalah ritual yang

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). Hlm 202-

<sup>4</sup> Modul Taqwa, (LKS SKI Taqwa kelas IX)

dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa, yang bertujuan untuk merenung, mempertebal keimanan, memperbanyak ibadah setelah sekian lama bergelud untuk kebutuhan yang bersifat duniawi, menjauhkan musibah atau kesialan dan yang paling utama adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai Ridhonya. Ritual Satu Muharram ini biasa identik dengan tumpeng, puasa, ziarah dan segala hal yang berhubungan dengan tempat dilaksanakannya tradisi tersebut.<sup>5</sup>

Clifort Geertz dalam kajiannya, memiliki konsep dalam mengkaji tentang masyarakat Jawa, yaitu: Konsep masyarakat Jawa abangan, Masyarakat Jawa santri dan Masyarakat Jawa priayi. Ketika Geertz mempertimbangkan dalam penggolongan masyarakat tersebut menjadi tiga macam, bukan tanpa alasan, melainkan ia berkesimpulan bahwa agama Jawa menjadi intregasi yang sangat berimbang diantara tradisi nenek moyang atau pendahulu masyarakat Jawa yang memiliki unsur animisme diantara keduanya, yakni antara agama Islam yang akan datang dan agama Hindu dan, kemudian berkembang dan terciptalah Sinkritisme.<sup>6</sup>

Berbeda dengan pembahasan di awal, dalam gagasan Geertz mengemukakan bahwa Masyarakat Jawa tebagi menjadi tiga golongan. Abangan, Santri, dan Priyai . Pembedaan ini memiliki faktor yang menurutnya sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial diantaranya adalah masyarakat Jawa yang kesehariannya hidup dengan mengandalkan apa yang ada dan apa yang bisa dimanfaatkan di desa, masyarakat Jawa yang bermata pencaharaan di pasar dan masyarakat Jawa yang berkecimpung dengan birokrasi pemerintah.

Menurut pandangan mereka, penggolongan ini terjadi karena kepercayaan keagamaan, ruang lingkup kehidupan, preferensi dan ideologi politik sehingga terciptanya tiga jenis utama macam yang memiliki nilai-

---

<sup>5</sup> Dalam jurnal Ayu Lusoi M Siburian (dkk), *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, vol. 2 (1) (2018), Dapat diakses: Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>. Hlm 28-35

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, (Depok: Komunitas Bambu, 2014). Hlm xxx



nilai organisasi moral kebudayaan Jawa, pengetahuan umum tentang apa saja yang berkaitan dengan tingkah laku profesi maupun mata pencahariaan dalam semua kalangan kehidupan.<sup>7</sup>

Konstruksi sosial dan basis ekonomi, hingga ideologi politik menjadi alasan Geertz yang tepat dalam melakukan penggolongan jenis varian untuk masyarakat Jawa. Struktur sosial, organisasi sosial politik adalah faktor yang membuat masing-masing varian masyarakat Jawa memiliki kesesuaian. Contoh dalam acara slametan, Geertz memberi nilai acara tersebut adalah kegiatan yang dilakukan sebagai suatu kesatuan okultisme dan sosial yang saling beriringan semacam wadah bersama.<sup>8</sup>

Muḥarrām adalah bulan yang terletak di awal menurut kalender Hijriyah, dan teknik penghitungannya didasarkan oleh peredaran bulan (Qamariyyah).<sup>9</sup> Mulai dari masa pemerintahan Kholifah Sayyidina Umar bin Khattāb Ra penanggalan ini sudah berlaku secara resmi, yang berpaku dengan masa Ketika hijrah nabi Muhammad Saw dari Makkah menuju Madinah 1427 tahun yang lalu. Sementara kalender Syamsiyah menggunakan rumus yang menganut pada peredaran matahari.<sup>10</sup>

Tahun baru Hijriah adalah waktu dan momen yang sangat tepat untuk digunakan kaum Muslim dalam beribadah, terlebih tahun baru Hijriah mempunyai sejarah banyak mengenai peristiwa-peristiwa sakral dalam agama Islam. Momentum ini sangat diharapkan dan dinanti-nanti kedatangannya, karena seorang Muslim merasa bahwa bulan ini merupakan waktu untuk merenung, mengingat dan semangat ghirah dalam mendekati diri kepada yang Maha Kuasa, agar mendapat Rahmat dan Ridha-Nya.

Al-Qur'an pada prinsipnya adalah Firman Allah SWT. Yang diredaksikan oleh Allah SWT. dan disyi'arkan kepada Umat Islam hingga

---

<sup>7</sup> Nasruddin, "*Kebudayaan dan Agama Jawa dalam perspektif Clifford Geertz*," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* volume 1 (Maret, 2011). Hlm 36

<sup>8</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kansisu, 2014), Hlm13.

<sup>9</sup> M. khairil Anwar, "*Living Hadīs*". *Jurnal Farabi* Volume 12. Nomor 1 (Juni, 2015)

<sup>10</sup>Dalam jurnal AN Malichah, Dapat diakses: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6965/3/BAB%20II.pdf>. Hlm 74

sampai zaman ini tanpa ada perubahan sama sekali dari generasi ke generasi.<sup>11</sup>

Berpegang teguh kepada dasar hukum Islam adalah hal yang sangat penting dalam melakukan segala hal, terlebih yang mempunyai unsur kepercayaan atau keyakinan yang tidak terlepas dari iman.

Allah berfirman dalam Quran Surat Al-Gafir Ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠ الغافر)

١٢

Terjemah Arti: *“Dan Tuhanmu berkata: “Berdoalah kepada-Ku, Aku pasti akan memberikannya kepadamu. Bahkan, orang-orang yang sombong beribadah kepada-Ku akan datang ke Jahannam dalam keadaan hina”.*

Dikaji dari kitab Tafsir Al-Muyassar/ Kementerian Agama Saudi Arabia memiliki penafsiran sebagaimana tertera di bawah ini:

*“Tuhanmu (hai hamba) berfirman: “Berdoalah hanya kepada-Ku dan sembahlah Aku saja, Aku pasti akan menjawab untukmu. Sungguh orang-orang yang begitu membanggakan dirinya hingga menolak untuk mengakui keesaan-Ku di Ubudiyah-Ku dan uluhiyah-Ku, mereka akan masuk Neraka dalam keadaan terhina.”*

Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa semua makhluknya, semua manusia, semua hambanya ditegaskan untuk “Berdoa hanya kepada-Ku”. Artinya dalam situasi dan kondisi apapun, secara siat manusia adalah selalu ingin memiliki, ketika butuh ataupun ingin, segala sesuatu harus meminta hanya kepada Allah saja. Singkatnya adalah melibatkan selalu Allah “khususkanlah ibadah hanya untuk-Ku”. Segala kelakuan maupun perbuatan baik hanya diniatkan ibadah dan tidak lain yang dituju adalah Allah SWT. Dengan pasti jika sudah melakukan keduanya, Allah akan

<sup>11</sup> Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013). Hlm 18

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran dan Terjemahannya, Departemen Agama 2008. Hlm 474

menjawab dengan berupa memberi rahmat, kasih sayang, keberkahan apapun itu yang semuanya diberikan oleh Allah SWT. Namun jika seseorang mempunyai unsur-unsur kepercayaan selain kepada Allah, dalam hal ini mengikuti dan melakukan tradisi, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam terlebih mengenai iman, jika semua itu tidak ditujukan kepada Allah semata, maka Allah akan memberikan siksaan yang berat kelak di Akhirat nanti yaitu dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam, tidak hanya itu, melainkan dalam keadaan hina.

Menurut sumber-sumber literatur, mengatakan bahwa tradisi didasari oleh ajaran-ajaran agama. Dalam agama Islam misalnya memiliki literatur yang banyak dan kode hukum tentang tradisi. Dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadis yang dihidupkan melalui *living* begitu juga dalam ajaran agama lainnya. Di dalam Islam aspek praktik tradisi yang menyeimbangkan antara landasan dan tujuan telah diajarkan oleh Rasulullah ketika melaksanakan akikah.

Oleh karenanya pada masa kini kegiatan yang dapat memperkuat dan menanamkan kesadaran guna membentuk kekuatan jiwa manusia salah satunya adalah dengan membiasakan diri menghidupkan dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal inilah yang mendorong pengasuh Masjid Tiban Jayengrono untuk melakukan praktik Tradisi Satu Muharram sebagai momen untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Masjid Tiban Jayengrono sebagai tempat pusat kegiatan santri dan masyarakat desa Tanjung dalam bidang keagamaan. Yang ditempati puluhan santri dan beberapa pendatang, *musafir*, atau masyarakat setempat. Praktik Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari tersebut dilaksanakan di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kabupaten Jepara.

Praktik tradisi yang biasanya dilaksanakan selama sehari yang dimulai pagi hari dan berakhir sampai siang atau sore, yang sudah berlaku di tradisi ketika bulan Muharram, contohnya adalah tradisi Buka Luwur di desa Mayong Lor yang dilakukan selama satu hari.

Kebiasaan tersebut nampaknya tidak seketika dijadikan patokan oleh para pelaku praktik tradisi Muharram di Masjid Tiban Jayengrono. Justru pengasuh Masjid Tiban Jayengrono tersebut berusaha memperhatikan kebutuhan pelaksanaan nilai-nilai agama dan menambah durasi untuk memberikan waktu yang lebih panjang dalam mengikuti tradisi tersebut, bahkan sampai sepuluh hari yang digunakan untuk santri-santri melaksanakan rangkaian acara yang membiasakan berperilaku baik dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari dilaksanakan mulai tanggal malam satu Muharram puku 18:00 sampai tanggal sepuluh Muharram pagi dengan beberapa rangkaian kegiatan di dalamnya, diakhiri dengan kegiatan ziarah makam leluhur dan cikal bakal desa Tanjung pada hari ke sepuluh setelah subuh.

Hasil survei awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa partisipan Tradisi Satu Muaharram yang terdiri dari beberapa masyarakat desa Tanjung dan santri tarekat menunjukkan respon yang beraneka ragam. Beberapa patuh mengikuti kegiatan meskipun dilaksanakan selama sepuluh hari, akan tetapi ternyata tidak semua santri tarekat dan masyarakat dapat bergabung dalam kegiatan khataman tersebut. Adapula yang merasa dengan program tersebut berharap dapat memperoleh berkah karena ikut kegiatan praktik tersebut serta merasakan ketenangan batin karena dapat berkumpul dengan para santri tarekat dan Kyai untuk mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah dalam kegiatan tersebut.

Menanggapi fenomena Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari di Masjid Tiban Jayengrono yang dilaksanakan rutin pada setiap tahun tersebut menunjukkan beberapa poin. Yaitu, bahwa terdapat relasi antara pembiasaan berperilaku menggunakan Al-Qur'an dengan sikap dan karakter santri dan masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Diantara kegiatan Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari terdapat nilai-nilai agama yang menyertainya.

Pelaksanaan Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari di Masjid Tiban Jayengrono menjadi ciri khas tertentu dan memiliki *core value* yang berbeda dari tradisi satu Muharram lainnya sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai fenomena praktik Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Kajian Living Qur'an mempunyai semangat ghiroh guna untuk syi'ar dan dakwah untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat, sehingga masyarakat mampu memperlakukan Al-Qur'an laksana kitab yang sakral yang tidak akan membiarkan berdebu karena sama sekali dibaca. Sebagaimana misal mengajak masyarakat dalam memahami fenomena-fenomena yang telah berkembang di dalamnya bebarengan dengan memberi pemahaman unsur-unsur yang terdapat dalam Al-Qur'an, dengan demikian masyarakat akan lebih berkembang dalam cara berfikir di bidang akademik, melalui kajian-kajian atau ngaji tafsir misalnya.<sup>13</sup>

Manfaat lain living Qur'an salah satu diantaranya adalah mendapatkan temuan-temuan baru dalam menafsiri poin-poin positif penting yang sudah erat dalam kehidupan masyarakat sosial beragama, yang berupa tradisi, ritual, ataupun praktek yang memiliki relasi dengan Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Dengan amatan living Quran, kontribusi yang signifikan menjadi harapan para pengemban studi Al-Quran untuk lebih lanjut lagi. Reaksi dan sikap penduduk masyarakat akan kehadiran Al-Quran adalah buah dari kehadiran kajian semacam ini, sehingga tafsir yang sebelumnya lebih dikenal bersifat elitis, bukan lagi menjadi masalah bagi masyarakat, bahkan bersifat emansipatoris yang berarti mengajak kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Beberapa faktro yang sangat berpengaruh dalam kajian ini adalahpendekatan fenomenologis, sosiologis, antropologis dan analisis

---

69 <sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007). Hlm

<sup>14</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Hlm 181

ilmu-ilmu sosial-humaniora juga beberapa disiplin ilmu lainnya. Lebih jauh, living Qur'an juga sangat diharapkan bisa berkontribusi perihal dakwah dan konsolidasi masyarakat, akibatnya masyarakat bisa lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Quran. Wallahu A'lam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari poin-poin tersebut, agar tidak terlalu melebar pembahasannya terkait dengan penelitian ini, maka peneliti membuat batasan rumusan masalah agar pembahasan lebih jelas dan terarah, masalah yang peneliti rumuskan adalah:

1. Bagaimana Praktik Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari Di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Al-Qur'an Yang Terkandung Dalam Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari Di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah agar bisa menjawab perumusan masalah dengan menjelaskan permasalahan yang hendak di jawab pada kesimpulan penelitian. Adapun tujuan penulisan ini adalah:

- a) Agar menemukan bagaimana praktik tradisi Satu Muharram selama sepuluh hari yang sudah berjalan di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.
- b) Agar menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dari tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dengan berdasarkan Al-Qur'an.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian dan penulisan skripsi ini diharapkan menjadi investasi dalam bentuk tulisan, terlebih menjadi referensi ilmiah untuk para

pengkaji dan pengembang ilmu-ilmu agama khususnya dalam bidang Studi Tafsir. Selain itu, manfaat penulisan skripsi ini agar menambah wawasan serta pengetahuan tentang tradisi bagaimana kegiatan yang berlangsung tahunan dapat berjalan, trlebih agar mengetahui apa alasan diadakannya berkaitan dengan prespektif agama, khususnya agama Islam, dengan penulisan ini diharapkan semuanya dapat menghidupkan Al-Qur'an melalui hal-hal positif, tradisi Satu Muharram ini misalnya, seperti yang akan peneliti bahas ini.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka yang berisi tentang semua literatur ataupun tulisan yang relevan dengan masalah ataupun pembahasan atau yang menambahi dan memberikan inspirasi tentang penelitian yang sedang diteliti.<sup>15</sup>

Beberapa karya tulis yang berkaitan dengan *living Qur'an* yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini. Peneliti meninjau pustaka yang pertama yaitu skripsi yang berjudul “Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)” yang ditulis oleh Anilta Hidayah guna memenuhi gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir akultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang (2019). Karya penelitian tersebut mengacu pada praktik rutin tahunan yang terdapat nilai-nilai hadis di dalamnya. Praktik tersebut merupakan tindakan sosial yang memiliki makna objektif, ekspresif maupun dokumenter. Dalih penulisan skirpsi Anilta ini yaitu untuk menelaah Teks Hadits digunakan oleh masyarakat sebagai pendorong untuk melaksanakan tradisi dengan menggambar judul: “Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis). Hasil dari penelitian tersebut adalah; Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dilaksanakan pada malam satu Muharram pukul 18:00 sampai pukul 01:00,

---

<sup>15</sup> Tim Penulis, Petunjuk Penulisan Proposal dan Skripsi. Hlm 5

dengan rangkaian antara lain; diawali dengan selamatan di Balai Desa, kedua kirab pengantin yang diikuti oleh masyarakat desa Traji. Ketiga, upacara ritual di sendang Sidhukun. Keempat, ziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad. Kelima, doa bersama di Gumuk Guci, dan ditutup dengan pagelaran wayang. Motif ritual satu Muharram bagi masyarakat desa Traji kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ini bermacam: pertama, karena bulan Muharram adalah bulan yang istimewa bulan yang bagus untuk melakukan ibadah dan dalam memperingati tahun baru Islam masyarakat Traji melaksanakan ritual ini sebagai bentuk syukur kepada Allah karena telah memberikan kesehatan dan rejeki kepada masyarakat desa Traji, dan juga telah memberikan nikmat Sendang Sidhukun yang merupakan sumber mata air di desa Traji dengan adanya Sendang Sidhukun masyarakat Traji tidak kekurangan air dan juga bisa mencukupi kebutuhan minum dan pertanian. tentang pelaksanaan ritual satu Muharram ini juga diniatkan shadaqah oleh masyarakat desa Traji khususnya bapak kepala desa. Relevansi ritual satu Muharram dengan nilai-nilai hadis. Pertama, relevan dengan hadis tentang bulan Muharram. Kedua, relevan dengan hadis tentang kebersamaan. Ketiga, relevan dengan Hadis tentang syukur. Keempat, relevan dengan hadis tentang shadaqah. Kelima, relevan dengan hadis tentang ziarah.”<sup>16</sup>

Tinjauan kedua yaitu skripsi yang berjudul “Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Cuci Kampung Di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur’an)” yang ditulis langsung oleh Rusma diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2020. Berdasar pada penulisan skripsi Rusma ini yaitu untuk mengetahui mengapa dalam tradisi cuci kampung ini masyarakat

---

<sup>16</sup> Anilta, “*Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)*”, skripsi sarjana, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2019)



memilih Surah Yasin sebagai bacaannya, sementara banyak surah-surah yang lain yang terdapat dalam Al-Qur'an. Prosesi berlangsungnya tradisi cuci kampung di Desa Mekar Jati dilakukan pembacaan surah Yasin dengan maksud supaya diberi keselamatan dunia akhirat dan kegiatan pembacaan surah ini tidak pernah dikecualikan dalam tradisi cuci kampung di desa tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana respon mereka terhadap terhadap Al-Qur'an, serta dapat diketahui juga bahwa mereka memiliki kecenderungan mengistimewakan satu surah Al-Qur'an yang dijadikan amalan penting dalam tradisi tersebut yang akhirnya meneliti dengan judul "Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Cuci Kampung Di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur'an). Hasil dari penelitian tersebut adalah; Praktik pembacaan surah Yasin dalam ritual cuci kampung merupakan praktek yang dilakukan oleh masyarakat pada setiap satu tahun sekali dengan ketetapanwaktu pada malam pergatian tahun tepatnya memasuki satu Suro atau Muharam, tujuannya untuk menyambut bulan muharam. Adapun tujuan dilaksanakannya pembacaan surah Yasin dalam tradisi cuci kampung sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana berikut ini: 1. Praktik cuci kampung di Desa Mekar Jati terdapat dua penyebab yaitu cuci kampung disebabkan oleh perzinahan dan cuci kampung sebagai bentuk tradisi tahunan masyarakat, yang merupakan tradisi bawaan nenek moyang warga Desa Mekar Jati. Dalam praktik cuci kampung ini terdapat kegiatan doa bersama oleh masyarakat agar diselamatkan dari musibah, dilakukan persiapan sesaji yang disuguhkan ketika doa bersama, dilakukan pembacaan surah Yasin serta telah disediakan air yang nantinya akan disiramkan diujung parit, terdapat juga penyampaian keutamaan yang ada di bulan Muharam dan tata tertib kampung. 2. Pemahaman masyarakat Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat terhadap surah Yasin yang mereka baca pada tradisicuci kampung di Desa Mekar Jati dapat diketahui bahwa sebagian besarmasyarakat tersebut hanya sekedar mengikuti kegiatan ini karenamerupakan kegitan yang dilaksanakan rutin setiap

tahunnya. terdapat jugasebagian masyarakat yang memahami surah Yasin. 3. Secara Qur’ani Kegiatan cuci kampung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mekar Jati merupakan kegiatan yang bernilai ibadah, karena didalamnya melakukan kegiatan positif yakni pembacaan surah yang adadalam Al-Qur’an. pembacaan surah Yasin dalam tradisi cuci kampungmerupakan gambaran penghambaaan diri, karena pada hakikatnya manusiadiciptakan di dunia ini tidak lain dari patuh atas perintah Allah, kegiatan ini juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas segala kenikmatan yangAllah berikan. Seperti yang telah diajarkan dalam Islam untuk selalu bersyukur sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an surah Ibrahim ayat 7.<sup>17</sup>

Tinjauan yang ketiga yakni skripsi yang ditulis oleh Wilda Fauziah dengan judul “Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokat Tase’ (Studi Living Qur’an Di Pesisir Besuki Jawa Timur)”. Skripsi ini menjelaskan terkait Pembacaan Yāsīn Dalam Tradisi Rokat Tase’ yang dilaksanakan setiap bulan Rajab dengan menunggu datangnya bulan purnama. Sebagai inti dari pembahasan penelitian, penulis merumuskan masalah menjadi dua rumusan. Pertama penelitian tentang Sejarah Pembacaan Yāsīn yang meliputi motivasi. Kedua yaitu mencari penjelasan tentang rentetan praktik serta makna oleh pelaku dari tradisi tersebut. Hasil dari penelitian tradisi tersebut adalah tradisi ini bermula dari tokoh Walisongo, yaitu Sunan Bonang dan Sunan Kalijogo yang merubah kebiasaan orang Hindu dan Budha ini, dengan meluruskan kepada jalan yang benar dengan tidak mengubah makna di dalamnya, sehingga tradisi tersebut tetap terlaksana sampai saat ini. Praktik pelaksanaannya dapat terbagi menjadi tiga yaitu dengan diawali pembacaan sholawat, pembacaan Yasin serta ceramah Agama yang dibawakan oleh salah satu tokoh dari Besuki. Adapun praktik pembacaan surah tersebut memiliki pemaknaan tersendiri yang berbeda-

---

<sup>17</sup> Rusma “*pembacaan surah yasin dalam tradisi cuci Kampung di desa mekar jati kecamatan Pengabuan kabupaten tanjung jabung barat (studi living qur’an)*”, Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020

beda, salah satunya sebagai alat dzikir dengan tujuan dapat memberi keselamatan serta kelancaran rezeki.<sup>18</sup>

Keempat, Tia Subu Simamora dengan skripsinya yang berjudul “Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur’an Di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)” penelitian tersebut menjelaskan tentang manfaat penggunaan salah satu ayat dari surah Yasin oleh masyarakat, yaitu surah Yasin ayat ke 41 yang berisi tentang ajal manusia yang tidak bisa diperlambat maupun dipercepat sehingga dijadikan suatu tradisi untuk menyembuhkan orang-orang yang sedang sakit parah dalam jangka waktu yang sangat lama dengan membacakan secara bersama-sama.<sup>19</sup>

Kelima, Hidayatun Najah dengan skripsinya yang berjudul “Resepsi Al-Qur’an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh AlThohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)” penelitian tersebut memaparkan terkait tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur’ān, yaitu surah Yāsīn dan surah Al-Fath di pesantren puteri Roudloh Al-Thohiriyyah Kajen Margoyoso Pati sebagaimana pembacaan tersebut dibaca setiap hari pada saat sehabis sholat Dhuha berjamaah dengan tujuan melancarkan serta memudahkan proses pembangunan yang ada di pondok tersebut agar mendapatkan barokah dari pembacaan tersebut.<sup>20</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut menjadikan penulis untuk memberikan jawaban dari beberapa praktik pelaksanaan tradisi dan fenomena living Qur'an dari beberapa daerah khususnya di Indonesia. Melewati pustaka tersebut, penulis dapat meneliti dengan membandingkan

---

<sup>18</sup> Fuziah Wilda “Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase’ (Studi Living Qur’an Di Pesisir Besuki Jawa Timur)”, Skripsi UIN Walisongo, Semarang 2018

<sup>19</sup> Tia Subu Simamora “Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur’an Di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)”, Skripsi: IAIN Padang Simpunan, 2021, Hlm 29-30.

<sup>20</sup> Hidayatun Najah, “Resepsi Al-Qur’an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)”, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019, hLM 14-21.

dari sisi latar belakang sejarah, maupun dari sisi waktu pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari Di Masjid Tiban Jayengrono yang menjadi pokok pembahasan selalu dilaksanakan pada bulan Muharram setiap tahunnya, tepatnya pada saat Tanggal satu sampai sepuluh Muharram. Hal ini, dapat menarik untuk dikaji, sebab jarang sekali ditemui di Indonesia. Karena umumnya sering dilaksanakan pada hari pertama di tanggal satu Muharram pada waktu pagi sampai sore atau malam sampai pagi dalam waktu satu hari saja.

Pustaka-pustaka tersebut dapat dijadikan refrensi dalam membantu sebagai pijakan penulis untuk meneliti terhadap kegiatan serta pemaknaan budaya yang ada di masyarakat. Umumnya, tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari di Masjid Tiban Jayengrono desa Tanjung kabupaten Jepara ini yang dijadikan sebagai rutinan setiap tahunnya.

## **E. Metode Penulisan**

Secara terperinci memaparkan metodologi penelitian yang sedang digunakan dalam mengumpulkan data dan menganalisis data dalam penelitian untuk memberi jawaban dari permasalahan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup> Menjelaskan penentuan dari beberapa jenis-jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan atau juga lebih dikenal lagi dengan penelitian Kualitatif namun yang bersifat lapangan (*field research*) adalah dengan mengumpulkan data atau mengamati secara langsung di lapangan kemudian ditinjau kembali baik berupa buku ataupun tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

### **2. Metode dan Jenis Data**

---

<sup>18</sup> Tim Penulis, Petunjuk Penulisan Proposal dan Skripsi. Hlm 7

Menguraikan macam-macam metode dan jenis-jenis data dan darimana data diperoleh penulis dalam melakukan penelitian ini. Dengan cara apa penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian.

Jenis data yang peneliti dapatkan ada dua: yakni data Primer dan yang kedua adalah jenis data Sekunder.

- a. Data Primer: adalah data yang peneliti dapatkan langsung dari sumber data, yakni masyarakat desa Tanjung setempat. Data primer ini peneliti dapatkan dengan cara observasi ataupun wawancara secara langsung.
- b. Data sekunder: adalah data yang peneliti dapatkan dengan metode penemuan secara tidak langsung melalui tulisan, buku, koran, artikel atau melalui media apapun yang relevan dengan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan penelitian yang telah tertulis sebelumnya, maka penelitian teknik pengumpulalan data ini menggunakan cara:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah salah satu metode untuk mengumpulkandata dengan cara meninjau dan mengamati dengan cermat dan secara langsung di tempat penelitian guna mendapatkan pengetahuan bagaimana kondisi yang terjadi di lokasi dan menunjukkan fakta dari desain penelitian yang sedang diteliti.<sup>19</sup>

#### **b. Interview**

Interview adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan konsep dialog secara lisan untuk memperoleh informasi.<sup>20</sup>

Alterasi atau ide dengan metode tanya-jawab yang ditujukan untuk membuat arti atau makna dalam persoalan tertentu. Wawancara atau interview sangat membantu dalam melakukan penelitian untuk

---

<sup>19</sup> Syafnidawati. 2020. *Observasi: Pengertian Observasi*. Retrieved on 8 Oktober 2021 from <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/> (diakses tanggal 8 Oktober 2021)

<sup>20</sup> Arum Sutrisni Putri (27 Januari 2020). "Wawancara: gurhvt dgv Pengertian dan Tahapan". Kompas.com.

menanggulangi kekurangan dari metode observasi dalam mengumpulkandata. Informasi yang diberikan oleh narasumber mampu dikaji lebih mendalam lagi dengan menyumbangkan pemahaman pada situasi dan dan kondisi yang kemudian melahirkan fenomena yang sedang terjadi di tempat.<sup>21</sup>

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode atau cara yang digunakan untuk mencari atau mengumpulkan data historis.<sup>23</sup> Dengan cara menulis, mencatat, mengambil gambar, video atau memo, dalam kegiatan atau fenomena yang sedang terjadi di tempat penelitian, mengumpulkan data melalui cara ini dapat menghasilkan karya berupa majalah, koran, konten youtube dan lainnya.

#### 4. Metode Analisis Data

Langkah setelah data yang berhubungan dengan penelitian ini terkumpul, selanjutnya adalah menganalisis dan menyimpulkan data yang sudah didapatkan peneliti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Kualitatif. Analisis Kualitatif yang digunakan ini menggunakan teknik analisis wacana atau bersiat interaktif yang difokuskan pada konteks sosial yang sedang terjadi, antara responden dan peneliti.<sup>24</sup>

#### F. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang bulat tentang struktur penulisan skripsi, terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam masing-masing bab, maka peneliti merangkai secara global dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

**Bab pertama**, adalah Pendahuluan. Yang didalamnya tertulis mulai dari latar belakang masalah; yang memberi penjelasan bagaimana asal munculnya permasalahan, yang kemudian peneliti memperhatikan untuk menelitinya, kedua yaitu rumusan masalah menguraikan problem-problem

---

<sup>21</sup> Mustari, M., dan Rahman, M. T. *Pengantar Metode Penelitian*, (2012).

<sup>23</sup> <https://www.coursehero.com/file/p31df8a/c-Dokumentasi-Metode-dokumentasi>

<sup>24</sup> <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/teknik-analisa-data-apa-bagaimana-dan-ragam-jenisnya>

untuk mengungkap persoalan yang sedang terjadi, yang ketiga yaitu tujuan dan manfaat penelitian berisi tentang tujuan dan manfaat melakukan penelitian ini, lalu kajian pustaka menjelaskan bagaimana relevansi penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, fungsi lain adalah untuk mencegah plagiasi, lalu yang terakhir adalah metode penelitian, bagaimana peneliti mendapatkan dan mengumpulkan data, metode analisis kualitatif yang bersifat interaktif masyarakat sebagai sumber data yang memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti.

**Bab Kedua**, Secara singkat membahas tentang tradisi Muharram dan kajian al-Qur'an yang hidup yang terdiri dari sub bab yaitu pengertian Muharram menurut Al-Qur'an dan Muharram menurut tradisi Jawa. Dan kajian tentang living Qur'an, pengertiannya, jenis dan pendekatannya dalam living Qur'an.

**Bab Ketiga**, menjelaskan secara gamblang tentang Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono desa Tanjung, Pakis Aji, Jepara yang tercantum sub bab, mencakup mulai dari profil desa Tanjung, kondisi demografi dan kondisi sosial keagamaan. Hal ini juga tidak terlepas dari asal-usul tradisi Muharram pertama dan juga prosesi tradisi tersebut yaitu tradisi satu Muharram di desa Tanjung, Pakis Aji, Jepara.

**Bab Keempat**, Praktik Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono desa Tanjung dan nilai-nilai Al-Qur'an yang mencakup makna yang terkandung di dalamnya.

**Bab Kelima**, merupakan penutupan dari keseluruhan penelitian. Didalamnya berisi kesimpulan dari penulisan dan tinjauan untuk peneliti sepatutnya bisa mendorong kemampuan, kepercayaan diri, agar peneliti dapat membangun kesiapan untuk memperbaiki penelitian kedepannya.

## BAB II

### LIVING QUR'AN DAN TRADISI

#### A. Living Qur'an

##### 1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an lahir dari fenomena kehidupan sehari-hari. Masyarakat muslim mampu memaknai dan mampu menerapkan fungsi yang terkandung dalam AlQur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Muhammad Arkoun, pemikir Al-Jazair kontemporer (modern), dalam ide gagasannya memberikan bagian arti yang terbatas untuk menggunakan ayat-ayatmindset dan memberikan penjelasan yang bersifat fakta dan mutlak. Kemudian terjadi interpretasi integritas. Misalnya Al-Qur'an secara menyeluruh adalah tunggal, namun beraneka ragam dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam fenomena masyarakat. Al-Qur'an yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa adalah keragaman yang sangat menarik. Berbagai kalimat-kalimat indah yang ditunjukkan pada manusia melalui alam damai serta abadi melalui proses yang sangat lembut.<sup>2</sup>

Fenomena masyarakat yang lahir dari sosial budaya yang berkaitan dengan Al-Qur'an menjadi tujuan dari ekosistem di masyarakat, para antropolog dan ahli sosial agama sangat tertarik untuk meneliti hal ini. Namun seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia khususnya dalam ranah kampus Islam, tidak sedikit para akademisi yang meneliti tentang hal ini dikarenakan lebih mengerucut dengan mengkaji apa yang berhubungan dengan Al-Qur'an saja.

---

<sup>1</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*. Hlm 5

<sup>2</sup> Fuji Lestari, *Al-Qur'an Dan Penyembuhan; Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang* (Tesis Program Studi al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2018). Hlm 74



Living Qur'an dapat diartikan dengan perilaku yang tersusun dengan rapi yang tampak dari fenomena masyarakat yang lahir dari respon masyarakat sebagai pemahaman terhadap nilai-nilai Qur'ani. Resepsi penduduk masyarakat terhadap teks Al-Qur'an tertentu menghasilkan suatu penafsiran dan respon tertentu juga. Dalam skala besar maupun kecil, resepsi sosial dalam hal untuk menindaklanjuti hasil penafsiran melahirkan dan dilembagakan sesuai dengan penafsiran. Al-Qur'an yang memiliki jiwa yang hidup di masyarakat inilah yang dikenal the living Qur'an, sementara pengaplikasian dalam masyarakat dari hasil penafsiran dapat disebut dengan the living tafsir.<sup>3</sup>

Peneliti menarik pengertian dari Living Qur'an bahwa Living Qur'an ialah Kajian Al-Qur'an yang berfokus pada fenomena sosial berupa Al-Qur'an dan hidup dalam masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki tradisi yang relevan dengan Al-Qur'an. Sampai kemudian lahir tradisi. Demikianlah yang kemudian penduduk masyarakat harus menggunakan kreatifitasnya dalam melihat, menanggapi, merespon dari fenomena yang sedang terjadi.

Living Qur'an fokus terhadap fenomena perilaku yang terjadi dalam masyarakat, yang didasarkan dari teks atau nilai Al-Qur'an. Adapun beberapa manfaat dari kajian ini adalah menemukan arti terkait dengan sosial-keagamaan masyarakat dalam bentuk praktik ritual yang dikaitkan dengan Alquran.<sup>4</sup>

## 2. Varian Living Qur'an

Alfatih Suryadilaga dalam pemikirannya, mengklasifikasikan living Hadis dan living Qur'an dalam tiga macam: yaitu teks, ucapan, dan aksi.<sup>5</sup>

Living Al-Qur'an yang dikategorikan secara teks dalam hal ini menurut peneliti ialah salah satu komponen dari bentuk Living Al-Qur'an

---

<sup>3</sup> Lukmanul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019). Hlm 22

<sup>4</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon*.(2015). Hlm 184

<sup>5</sup> Muhammad Ali Kajian Naskah dan kajian *Livng Quran dan Living hadis dalam jurnal of Quran and hadith studies-vol.4 no. 2* (2015). Hlm 147-167

yang berupa objek atau kebendaan. Begitu juga varian ucapan maupun perbuatan. Living Al-Qur'an secara lisan hakikatnya adalah perbuatan. Satu contoh seperti wirid atau dzikir tertentu yang secara lisan hanya diucapkan tanpa bergandengan dengan implementasi budaya, maka pada hakikatnya *oral-living* berikut adalah komponen dari implementasi budaya. Berangkat dari berbagai macam kategorisasi yang telah dibahas sampai kemudian kajian Living Qur'an diklasifikasikan membentuk tiga varian yaitu Living Qur'an kebendaan (*natural*), living Qur'an kemanusiaan (*personal*), dan living Qur'an kemasyarakatan (*sosial*), ketiganya mempengaruhi dalam menggunakan metode pendekatan untuk menelitinya.

Kategori Living Kebendaan dibagi menjadi dua yaitu tulisan dan non tulisan. Artinya pembagian kategori living kebendaan menjadi dua, pertama adalah kebendaan yang dapat dianalisa dengan menggunakan bermacam metode ilmu sains. Farmasi misalnya yang ditujukan guna living quran hadis, tentang obat ilmu gizi, ilmu kedokteran, dan ilmu kimia untuk Living Al-Qur'an. Satu contoh seperti Hadis perihal Porsi Dan Menu Makan Nabi. Meski demikian, jenis Living Qur'an tidak hanya berpaku kepada jenis kebendaan namun bisa juga ditelaah dengan bidang ilmu alam lainnya. Misalnya, praktik Living Qur'an tentang rupa, model, warna dan bentuk bendera negara. Living Qur'an tentang bentuk cincin nabi, pakaian nabi, ukuran sandal nabi, ukuran kopyah nabi. Justru prespektif sosial dan budaya sangat mendominasi dan mempunyai peran penting dalam melakukan kajian living Qur'an dan Hadis melalui gejala- gejala objektif tersebut.

Kategori kedua adalah living Qur'an kemanusiaan. Pada hakikatnya living Qur'an kemanusiaan merupakan klasifikasi aksi namun tidak selalu bergantung dengan sifat komunal yang dapat terjadi secara personal. Kategori ini, dapat dianalisa dengan menggunakan pendekatan program humaniora. Living Qur'an dalam kelas ini sebagai perangai ilmu yang difungsikan untuk membaca dan menelisik aksi yang memiliki maksud membentuk manusia lebih manusiawi dalam praktiknya. Al-Qur'an

mengenai etika individual yang terdapat dalam masing-masing aktivitas kemanusiaan. Living Qur'an dalam kategori ini adalah living Qur'an yang berhubungan satu sama lain antara kepribadian dan karakter seseorang.

Living Qur'an kategori ketiga adalah Living Qur'an kemasyarakatan. Kaitannya dengan keadaan sosial, ilmu sosial adalah dasar yang harus dikuasai untuk melakukan pendekatan dan membacanya. Living Qur'an objek atau benda dan living Qur'an kemanusiaan layak dikategorikan kemasyarakatan. Satu contoh misalnya, tradisi halal bihalal pada saat Idul Fitri dan menyajikan hidangan makanan, jajanan, minuman, maupun angpau pada saat hari raya Idul Fitri. Hal ini dikarenakan sudah terciptanya budaya yang merambak bahkan menjadi suatu perilaku sosial, kemudian ini merupakan komponen dari varian living Qur'an kemasyarakatan.<sup>5</sup>

#### **B. Pengertian Tradisi/ Adat Istiadat**

Tradisi merupakan persamaan sesuatu yang bersifat material atau ide yang tercipta dari Masa lampau namun masih terjaga keberadaannya hingga sampai saat ini dan belum dihancurkan, hilang punah ataupun dirusak. Tradisi dapat juga diartikan sebagai warisan atau peninggalan yang diyakini kebenarannya.<sup>6</sup>

Seperti yang terdapat dalam kamus antropologi Tradisi sama dengan adat istiadat, ialah kelaziman-kelaziman yang berbau klenik-religius yang berada di lingkup kehidupan penduduk asli yang tidak pernah lepas dari poin plus budaya, hukum, norma-norma, dan aturan-aturan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yang selanjutnya berkembang melahirkan suatu sistem yang tetap dan kokoh, yang meliputi seluruh rencana sistem budaya serta kegiatan sosial.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Kamus Sosiologi, tradisi

---

<sup>5</sup> Alda Alamul Huda. *Upacara Ngasa Di Dusun Jalawastu Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes (Studi Living Qur'an)*. Skripsi. Uin Walisongo. Semarang. Hlm 25-27

<sup>6</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). Hlm 69

<sup>7</sup> A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985). Hlm 4

diartikan sebagai kebiasaan atau kepercayaan yang dapat dipertahankan, dipertahankan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>8</sup>

Masyarakat Indonesia beragam karena suku dan budaya yang berbeda dan terdapat juga banyak ritual dalam kepercayaan dimana prosesi ritual dilakukan. Prosesi ritual keagamaan di Indonesia memiliki adat istiadat berbeda di antara kelompok masyarakat. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh letak geografis dan cara memupuk keberadaan, serta fakta bahwa tujuan berbeda di antara kelompok orang yang berbeda. Kepercayaan lokal pada era dinamisme dan animisme memiliki tujuan yang berbeda, yaitu aturan kepercayaan sebelumnya bukanlah naskah, tetapi ditransmisikan secara lisan. Kemudian ada bentuk tradisi atau budaya.<sup>10</sup>

### **1. Macam macam Tradisi**

#### **a. Tradisi Ritual Budaya**

Masyarakat Indonesia penuh dengan prosesi tradisional daerah. Dalam kerangka kehidupan manusia, tidak ada keberadaan di bumi sampai ia lahir dan mati. Namun, upacara adat sudah ada dalam aktivitas kehidupan sebelumnya. Contoh kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan budaya lokal adalah pembangunan gedung baru dan peresmian rumah, dan lain lain.<sup>11</sup>

### **2. Sumber-Sumber Tradisi**

Tradisi atau adat istiadat masyarakat tersebut awalnya berasal dari kepercayaan lokal atau agama-agama terdahulu sebelum bertransformasi menjadi Islam. Adat dipengaruhi oleh Islam dan merupakan kombinasi dari kepercayaan Hindu dan Budha. Pengaruh budaya agama dan agama lokal lainnya. Dapat dipahami sebagai berikut :

#### **a. Kepercayaan Hindu Budha**

---

<sup>8</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993). Hlm 459

<sup>10</sup> Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988). Hlm 87

<sup>11</sup> Darori Amin, Ed, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000). Hlm 136

Agama Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal (animisme, dinamisme) adalah kepercayaan agama di Indonesia sebelum munculnya Islam. sejak manifestasi agama dan tetap dalam iman.<sup>12</sup> Kedatangan Islam tidak serta merta menghilangkan ritual-ritual yang sudah ada di Indonesia, tetapi Islam membudayakan dan membentuk ciri khas agama Islam Indonesia dan terus berkembang.

#### b. Animisme

Dalam animisme, kehidupan muncul dari energi yang memancar dan abadi, dan animisme menganggap bahwa semua makhluk hidup adalah hidup, memiliki roh, dan percaya padanya. Dalam bahasa Latin, animisme berarti animus dan dalam bahasa Sanskerta berarti prana/ruah, yaitu nafas atau jiwa.<sup>13</sup>

#### c. Dinamisme

Bahkan, dinamika waktu Socrates ditafsirkan dan diperluas melalui penggunaan bentuk. Dinamisme juga percaya bahwa benda-benda di sekitarnya memiliki roh dan kekuatan gaib. Tindakannya dalam hidup adalah alam sebagai sumber fundamental dari segala sesuatu.<sup>14</sup>

### 3. Fungsi Fungsi Tradisi

Teori fungsional yang digunakan meliputi teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, yang menurutnya mendefinisikan kinerja suatu kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sistem. Menurut definisi Parsons ini, jika ada empat syarat mutlak untuk masuknya masyarakat yang bermanfaat, maka kita berbicara tentang AGIL, yang artinya adaptasi (A), pencapaian tujuan (G), integrasi (I) dan latensi (pemeliharaan model) (L).<sup>15</sup>

Untuk bertahan hidup, masyarakat harus melakukan tugas-tugas ini, yaitu:

---

<sup>12</sup> Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000). Hlm 14

<sup>13</sup> Proyek Bimbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta:IAIN, 1982). Hlm 25

<sup>14</sup> Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988).. Hlm 93

<sup>15</sup> Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). Hlm 53

- a) Adaptasi adalah upaya suatu komunitas untuk bertahan hidup dan harus mampu beradaptasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kepribadiannya.
- b) Pencapaian tujuan adalah sistem yang mendefinisikan tujuan yang ditetapkan dan upaya untuk mencapainya.
- c) Keterpaduan (Integration) adalah hubungan antara komponen masyarakat dengan masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal.
- d) Latensi (pemeliharaan pola yang ada), yaitu kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan, meningkatkan dan memperbaharui motivasi manusia atau banyaknya pola budaya yang membentuk dan memelihara motivasi tersebut.<sup>16</sup>

Mengenai fungsi tradisi ritual, keberadaannya dapat dipahami secara tegas dalam kaitannya dengan keberadaan masyarakat di mana tradisi itu dipraktikkan. Tradisi ritual membantu mempertahankan kehidupan dan termasuk kebutuhan untuk mempertahankan komunitas sosial dalam masyarakat. Kehidupan sosial budaya masyarakat yang dinamis terkadang mengalami perubahan yang mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakat.

Dalam budaya, seseorang harus memverifikasi keberadaan iman dan aktivitas agama sebagai pedoman hidup, dan turun ke objektivitas agama. :

#### **4. Agama dan Tradisi dalam Kehidupan Manusia**

Tuhan menjelaskan keimanannya melalui Rasul-Nya yang menyebarkan hukum-hukum agama, iman dan akhlak, sehingga manusia di dunia dan akhirat dapat mencapai keselamatan. Keyakinan Islam yang dibawa oleh Nabi SAW pada hakekatnya merupakan anugerah Allah yang terbesar bagi kita.

Jika kamu beriman kepada Allah SWT dan mengikuti aturan-aturan tersebut, maka kamu akan mendapatkan petunjuk, petunjuk keselamatan

---

<sup>16</sup> Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000. Hlm 54

dan kebahagiaan dalam perjalananmu baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup> Kita manusia mudah melakukan kesalahan di antara perbuatan buruk, sehingga terkadang seseorang merasa bahwa agama adalah rantai kebebasannya.

Namun menurut Musa Asy'ar, kebudayaan dalam kehidupan manusia bermula dari Koentjaraningrat. Jika proses budaya sebagai produk dapat dinomori menjadi 5 bagian dalam fase produk budaya:

Gagasan, konsep atau pemikiran, tindakan dan objek. Budaya juga merupakan persamaan nilai. Yakni nilai teori (sains, ekonomi, agama, seni, politik dan masalah sosial (solidaritas).<sup>18</sup>

### **C. Tradisi Adat Sebagai Simbolik**

Agama sebagai aturan yang mengatur kehidupan manusia dengan hal-hal gaib, kepentingan manusia satu sama lain, dan hubungan manusia dengan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Tradisi Satu Muharram merupakan simbol yang memiliki fungsi dan makna sebagai indikasi pemahaman keagamaan masyarakat Desa Tanjung. Agama dan simbol, antara lain, sebenarnya adalah dua hal yang tidak berhubungan, tetapi berhubungan dengan cara yang berbeda. Tidak ada pihak yang dapat menerima agama karena agama sebagai agama merupakan aturan dan ketentuan hubungan antara manusia dan hal-hal gaib, sesama manusia dan manusia, dan lingkungan sosial. Meskipun simbol datang dalam segala bentuknya, karakteristik dan maknanya mengungkapkan makna dari tanda atau simbol tersebut. Keduanya terkait karena aturan dan peraturan agama diadaptasi (diubah) dan disosialisasikan ke dalam bentuk atau tanda atau simbol yang dapat dipahami. Simbol-simbol keagamaan dapat berupa berbagai hal yang tidak diketahui (metafisik) atau abstrak dan tidak biasa dilihat atau diraba tetapi hadir dalam keyakinan maupun dalam bentuk peristiwa manusia, perilaku, tindakan dan pernyataan, dan kata-kata,

---

<sup>17</sup> Nasaruddin Latif, *Tuntunan Agama Islam Mengapa Kita Wajib Beragama*, ( Jakarta: Kartika, 1401 H.)

<sup>18</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1974). Hlm 171-175

gambar, gerakan, gerak tubuh (gesture), peniruan gambar atau suara yang ada dalam teks suci suatu agama atau terekam dalam kegiatan keagamaan atau semi keagamaan para penganutnya.<sup>19</sup>

Semiotika (tanda) adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Menurut Peirce yang dikutip oleh Zoest, semiotika dapat disamakan dengan logika karena logika mengkaji bagaimana orang memutuskan untuk menggunakan tanda dari perspektif semiotik. Berbagai fenomena sosiokultural dan pola aktivitas keagamaan dapat disebut sebagai fenomena tanda. Oleh karena itu, analisis agama dapat dianggap sebagai fenomena yang signifikan. Oleh karena itu, analisis agama dapat dilihat sebagai semiotik ketika memahami bahasa lisan dan non-verbal, yang dimotivasi atau didorong oleh pemenuhan kebutuhan simbolik, yaitu pemenuhan manfaat hubungan yang berpusat pada Tuhannya, sesama manusia, berbasis, dan orang lain Lingkungan, aturan dan regulasi wacana keagamaan.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, menurut Charles Sandres Peirce, proses pemaknaan disebut semiosis, yang meliputi empat komponen utama, yaitu: Hubungan, proses, tipologi dan fungsi. Berikut skemanya<sup>21</sup>

Relasi	Proses	Tipologi	Fungsi
--------	--------	----------	--------

---

<sup>19</sup> Disarikan Oleh Sri Purwaningsih, Thiyas Tono Taufiq, Muhammad Faiq, "Living Hadith In The Bari'an Ritual Of Sidodadi Society", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 22, no 2 (juli 2021). Hlm 394

<sup>20</sup> Dasarikan Oleh Mudjahirin Thohir, Memahami Kebudayaan: *Teori Metodologi Dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, cet 1, 2007. Hlm 247-248

<sup>21</sup> K. Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta), 2004 Hlm 28



Tanda dengan denatatum (objek)	Proses representasi	-ikon -indeks -simbol	-kemiripan -Petunjuk -konvensi
--------------------------------------	------------------------	-----------------------------	--------------------------------------

**BAB III**  
**TRADISI SATU MUHARRAM SEPULUH HARI DI MASJID TIBAN**  
**JAYENGRONO DESA TANJUNG KECAMATAN PAKIS AJI**  
**KABUPATEN JEPARA**

**D. Profil Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara**

**1. Letak Geografis Desa Tanjung**

Terletak di Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara, 18 km sebelah timur Kota Jepara. Karena topografinya, Desa Tanjung merupakan kawasan pegunungan seluas 1.731,00 hektar. Secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Pakis Aji dan berbatasan dengan desa Plajan di sebelah utara, desa Batelit di selatan, desa Papasan di sebelah timur dan desa Lebak di sebelah barat.<sup>1</sup>

Desa Tanjung memiliki dusun yang berjumlah 28 dusun, yang dihuni oleh penduduknya sejumlah 6.760 jiwa. Terdiri dari 3420 berjenis kelamin laki-laki, dan 3.340 perempuan.<sup>2</sup>

**2. Kondisi Demografis**

a. Susunan Pemerintahan

Desa Tanjung ini memiliki pemimpin yang dikepalai oleh Dwi Ganoto, kemudian Mustahiq, S.Adm sebagai Sekretaris Desa, Syafrudin sebagai Kepala Urusan Pemerintahan, Syafi'i, SE sebagai Kepala Urusan Pembangunan, Hamidiah sebagai Kepala Urusan Kesra, Mardiana sebagai Kepala Urusan Keuangan, Supardi Rustam sebagai Kepala Urusan Trantib, Mahrup sebagai Kepala Urusan Umum.

**3. Kondisi Sosial Ekonomi**

Sebagian besar masyarakat desa Tanjung bermata pencaharian di bidang pertanian, kebanyakan petani kopi. Kopi Tanjung merupakan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat Tanjung dan dikenal di Jepara bahkan nasional, dan kini diproduksi massal dengan merek

---

<sup>1</sup> [http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/194/5/4.%20161510000351\\_BAB%20III.pdf](http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/194/5/4.%20161510000351_BAB%20III.pdf)

<sup>2</sup> <http://tanjung.jepara.go.id/index.php/>

Tanjung Java Coffee. Banyak juga bekerja di bidang pertanian lain, singkong misalnya, di bidang industri kayu yang berupa mebel, perkebunan, peternakan, toko sembako, dan pekerjaan lainnya.

#### **4. Kondisi Sosial Budaya**

Nilai-nilai sosial dan rasa kebersamaan sangat tinggi dan masih mengakar di tengah masyarakat yang membentuk kehidupan sehari-hari. Gotong-royong kerja sama adalah bentuk kepedulian masing-masing warga. Contoh nyata adalah ketika salah satu punya kegiatan atau hajatan, baik skala kecil maupun besar, masyarakat peka untuk tugasnya yakni membantu satu sama lain. Dengan demikian penduduk desa Tanjung dalam nilai kemanusiaannya sangat tinggi, untuk mencerminkan kehidupan beragama, ekonomi, maupun sosial budaya.

#### **5. Kondisi Keagamaan**

Menurut statistik, sebagian besar masyarakat desa di Tanjung memeluk agama Islam, namun ada juga yang beragama Buddha. 6.408 jiwa memeluk agama Islam, terhitung sebanyak 94.8%, sedangkan pemeluk agama Budha sejumlah 354 orang, terhitung sebanyak 5.1 %

#### **6. Kondisi Pendidikan**

Sebanyak 64.9% berjumlah 1.587 anak masih menempuh pendidikan di sekolah dasar. Angka selanjutnya yakni 18.8% berjumlah 459 anak remaja masih menempuh di jenjang SLTP. Sebanyak 152 jiwa terbilang 6.2% masih menempuh jenjang pendidikan di SLTA. 1.2% memilih untuk melanjutkan pendidikan D1 sampai dengan S3 sejumlah 33 jiwa. 70 jiwa terbilang 2.9% belum mengenyam pendidikan. Sebanyak 146 jiwa atau sama dengan 6% warga desa Tanjung tidak tamat SD.<sup>3</sup>

#### **E. Sejarah Asal Usul Tradisi Satu Muharram Desa Tanjung**

Banyak masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang masih melekat untuk mempercayai bahwa tradisi merupakan sesuatu yang harus diadakan dalam momen tertentu, agar tetap terwujudnya nilai

---

<sup>3</sup> Dispermadesdukcakil prov.Jateng

kebudayaan untuk dilestarikan. Satu Muharram adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, guna menyambut tahun baru Hijriah juga tahun baru Jawa yang dikenal dengan bulan *Suro*, maka masyarakat Jawa menyebut tradisi *Satu Muharram*.

Ritual merupakan bentuk rangkaian kegiatan yang dilakukan manusia untuk melakukan tujuan dan maksud tertentu dalam sebuah upacara. Dimana dalam pelaksanaannya bersifat sacral dan diadakan secara berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan. Dalam masyarakat Jawa sendiri, tradisi tetap dilaksanakan dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang meski sebagian orang menganggap hal tersebut bersifat mistis dan sebagian masyarakat juga yang mengakui.<sup>4</sup>

Praktek agama kejawen ini terlihat dari beberapa ritual yang mereka lakukan didaerah itu. Misalnya ritual “Tolak Bala” yang dilakukan setiap tanggal satu syura (*suro*) dalam hitungan kalender muslim. Satu Syura telah lama dirayakan oleh umat Islam karena diyakini sebagai masa berkabung Nabi sehingga ini dianggap bulan kesedihan. Dalam tradisi Syiah, hal ini dirayakan dengan beragam tarian yang sebagiannya dengan menyiksa diri. Di Aceh tradisi ini dilaksanakan dengan kenduri di rumah-rumah ibadah. Hal yang sama juga terjadi dalam masyarakat Jawa migran di Bener Meriah. Pada hari itu semua warga desa berkumpul di simpang empat desa dengan membawa tikar dan makanan. Satu keluarga membawa nasi dan lauk yang cukup untuk dimakan oleh keluarga tersebut, demikian juga dengan keluarga yang lain. Makanan-makanan tersebut dikumpulkan di perempatan jalan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Atik Nur Rohmah, *Tradisi 1 Suro Di Desa Menang Ditinjau Dari Segi Ekonomi Kerakyatan*, Jurnal SEMDIKJAR 4, 2021 hal. 808

<sup>5</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, *Dari Kejawen, Muhammadiyah Ke Dayah: Transformasi Ritual Agama Dalam Masyarakat Jawa Pendatang Di Aceh*, Jurnal SosiologiUSK: Media Pemikiran dan Aplikasi, Vol. 16, No.2, 2022, hal. 175.

Dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal tidaklah berarti ”mengorbankan” Islam, dan menempatkan Islam kultural, sebagai hasil dari dialog tersebut, sebagai jenis Islam yang ”rendahan” dan tidak bersesuaian dengan Islam yang ”murni”, yang ada dan berkembang di Jazirah Arab,<sup>6</sup> tapi Islam kultural harus dilihat sebagai sebetuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas di mana Islam berada dan berkembang. Menjadi Islam, tidak harus menjadi Arab. Islam memang lahir di Arab, tetapi tidak hanya untuk bangsa Arab. Proyek Arabisme merupakan proyek politik yang berkedok purifikasi Islam, yang berusaha menjadikan Islam sebagai sesuatu yang tunggal dan seragam.<sup>7</sup> Dalam pemahaman mereka, Islam kaffah adalah Islam yang ada dan berkembang di Arab, sehingga seluruh komunitas Islam harus mengikuti pola keberagamaan dan keyakinan yang mereka anut dan praktekkan. Tradisi dan adat-istiadat setempat bagi mereka, merupakan *bid’ah* (sesat), yang dapat mencemarkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Hal ini tentu berbeda dengan pemahaman mayoritas ulama Indonesia yang lebih lentur dan bijak dalam memandang tradisi. Tradisi dan adat tidak lantas dipahami sebagai sesuatu yang sesat, selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan Islam sebagai agama tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berada dalam posisi yang menerima tradisi masyarakat, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam.<sup>6</sup>

Secara normatif, akar historis dari asal-usul tradisi bubur Asyura memang diperdebatkan validitasnya. Bahkan hal tersebut sama sekali tidak populer di kalangan ahli hadis maupun para imam mazhab terdahulu. Dalam konteks kearifan lokal, tradisi ini dianggap banyak mengandung nilai-nilai moral dan budaya. Sejumlah masyarakat menjadikan momen tersebut sebagai sarana bersilaturahmi, bergotong-royong, saling berbagi dan

---

<sup>6</sup> Achmad Mulyadi, *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, hal. 125-126.

memberi makan. Meskipun demikian, praktek tersebut harus tetap dibersihkan dari keyakinan-keyakinan di luar Islam maupun menjadikannya sebagai bagian dari syariat agama secara khusus. Tradisi bubur Asyura hendaknya tidak menggeser tuntunan Rasul saw. untuk melaksanakan puasa Sunnah di hari tersebut. Hal yang sangat disayangkan apabila masyarakat yang sangat antusias melestarikan tradisi tersebut justru meninggalkan sunnah junjungan kita Rasulullah Saw.<sup>7</sup>

### 1. Muharram dalam Al-Qur'an

Menurut kalender hukum Islam, Muharram adalah bulan awal kalender Hijriah. Muharram, bulan awal tahun, juga berarti periode, waktu, atau era baru bagi umat Islam.

Selain sebagai tahun baru, Muharram juga dikatakan sebagai salah satu bulan Hijriah yang memiliki banyak kisah suci dan banyak keistimewaan. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk lebih giat melakukan ibadah seperti puasa, sedekah, shalat, zakat, atau amalan sunni lainnya yang tidak disucikan pada bulan selain Muharram. Q.S. At-Taubah ayat 36 Allah SWT bersabda:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (التوبة ٣٦)<sup>9</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya, jumlah bulan menurut Allah adalah dua belas bulan, karena dalam ketetapan Allah ketika Dia menciptakan langit dan bumi, empat di antaranya merupakan bulan yang diharamkan. Ini adalah agama (perintah) yang lurus, jadi jangan menindas dirimu sendiri di bulan keempat dan perangilah semua orang musyrik sebagaimana*

<sup>7</sup> Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag, *Asyura: Antara Doktrin, Historis Dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan*, Jurnal Al Hiwar, Vol. 3, No. 5, 2015, hal.9

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007). Hlm 192

*mereka berperang denganmu semua; dan ketahuilah bahwa Tuhan bersama orang-orang benar”.*

Setelah ayat yang lalu menjelaskan keburukan akidah para tokoh Ahli Kitab, maka ayat ini kembali menginformasikan keburukan perilaku kaum musyrik, yakni mengubah hukum Allah. Di antara hukum Allah yang diubah adalah menambah hitungan bulan dalam setahun. Ayat menyatakan, bahwa sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah dalam satu tahun adalah dua belas bulan dengan mengikuti perputaran bulan, sebagaimana dalam ketetapan Allah sejak penciptaan alam ini, yakni pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi. Di antaranya, yakni dua belas bulan tersebut, ada empat bulan haram atau yang dimuliakan, yaitu Zulqad'ah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab.

Penjelasan tersebut menunjukkan potensi besar yang memungkinkankan manusia menyeimbangkan mentalnya sebagai *insan kamil*. Yafie (1997) menjelaskan *insan kamil* sebagai manusia dengan kemampuan keseimbangan mental. Tipe manusia ini mampu mengkombinasikan individualitasnya dengan sosialitas masyarakat di mana dia hidup. Konsep manusia semacam ini menyadari eksistensinya di muka bumi tidak sendiri sehingga harus bersama dengan manusia lain, benda dan ciptaan Allah yang lain. Disinilah letak pentingnya pendidikan Islam yang sangat relevan dengan gagasan besar revolusi mental. Jika unsur *insan kamil* ini terbentuk pada jiwa manusia Indonesia, maka akan dapat dicapai mutu mental yang paripurna. Manusia Indonesia akan memiliki nilai persamaan dan kesetaraan, keadilan dan kualitas toleransi.

Itulah ketetapan agama yang lurus, yaitu bahwa empat bulan yang dimuliakan itu sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan oleh Allah dan menjadi syariat agama-Nya, maka janganlah kamu menzalimi dirimu, baik melakukan peperangan (Lihat : Surah al-Baqarah/2: 217), maupun perbuatan dosa lainnya, terlebih lagi dalam bulan yang empat itu, karena dosanya akan dilipatgandakan. Namun, larangan peperangan di bulan-bulan haram ini lalu dinasakh atau dihapuskan hukumnya dengan firman-Nya, dan

perangilah kaum musyrik semuanya, sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya di mana saja dan kapan saja meski bertepatan dengan empat bulan yang sepertinya dilarang untuk menekan itu.

Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa. sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya di mana saja dan kapan saja meski bertepatan dengan empat bulan yang seharusnya dilarang untuk menelepon itu. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa. sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya di mana saja dan kapan saja meski bertepatan dengan empat bulan yang seharusnya dilarang untuk menelepon itu. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat diartikan bahwa Allah SWT membagi bulan dalam satu tahun menjadi 12 angka. Diantara 12 bulan yang dijadikan angka ada empat bulan yang dikenal dengan bulan suci atau bulan khusus.

Penafsiran ajaran agama secara aktual dan empiris mengalami perluasan dengan merelevansikannya terhadap aspek-aspek realitas sosial ekonomi, politik dan budaya sebagai usaha untuk sosialisasi dan inkulturasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, khususnya dalam pembangunan. Dengan demikian agama dapat berperan dalam pembangunan dan perluasan wawasan penganut agama akan ajaran agamanya akan menumbuhkan sikap dan pandangan yang terbuka dan inklusif terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan umat manusia.

11

Satu tahun hijriyah terdapat 12 bulan hal tersebut telah dituliskan dalam surat At-Taubah:36, arti dari ayat tersebut adalah “*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan*

---

<sup>10</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=36&to=129>.

<sup>11</sup> Femalia Valentine, *Kontestasi Pemaknaan Ritual Tabut: Perspektif Komunikasi Islam, Ideologi dan Kekuasaan*, Jurnal Farabi, Vol. 19, No. 2, 2022, hal. 177



*Allah diwaktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram...*”<sup>5</sup> Bulan hijriyah yaitu, Muharram, Shafar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Syawal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah. Bulan-bulan tersebutlah yang seharusnya kita ingat sebagai kaum muslimin. Di Indonesia, budaya merayakan tahun baru hijriyah pun sering dilaksanakan sebagian umat muslim.<sup>12</sup>

Disamping itu, tidak ada satu ayatpun yang membahas bulan-bulan muharrom sedetail pada ayat tersebut sehingga menjadi petunjuk bahwa keutamaan bulan muharrom terletak pada ayat yang membicarakannya. Perayaan bulan muharrom tidak terlepas dari tujuan umat muslim sendiri sebagai bulan media penyucian jiwa (Tazkiyah Al-Nafs)

Berikut penjelasan dari kedelapan asas yang bersumber dari Syaikh al-Ghajudwani: *Huwasi Dardam*, ialah menjaga diri dari kealfaan untuk mengingat Allah melalui sistem pernafasan. *Nazar Bar Qadam*, yaitu memelihara pandangan Ketika sedang melaksanakan *khalwat* dan suluk. *Safar Dar Wathan*, transformasi moral dari akhlak yang buruk menjadi akhlak mulia. *Khalwat Dar Anjuman*, yakni menjaga hati senantiasa untuk ber*khalwat* secara lahir maupun batin. *Ya Zakra*, berzikir terus menerus baik dengan *zikir ismu dzat* maupun dengan *Zikir Nafi Isbat Baz Khasiat*, yakni melafazkan kalimat munajat sebelum memulai zikir dengan lafaz *Ilahi Anta Maqshudi Wa Ridhoka Mathlubi*. *Nakah Dasyat*, menjaga hati dari bisikan-bisikan jahat yang muncul dalam hati. *Bad dasyat*, yaitu bertawajjuh atau menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Sempurna. Sedangkan penjelasan dari ketiga asas yang diusungkan oleh Syaikh Bahauddin adalah sebagai berikut: *Wuquf Zamani*, yakni selalu menjaga hati dari mengingat Allah, bersyukur dan memohon pertolongan-Nya. *Wuquf 'Adadi*, yakni memelihara bilangan ganjil dalam melaksanakan zikir terutama pada zikir *nafi Istbat Wuquf Qalbi*, ialah sikap menghadirkan Allah dan kebenaran-Nya di dalam hati (Said, 2005).<sup>13</sup>

## **2. Keutamaan bulan Muharram**

---

<sup>12</sup> Rifa Asyifa Cahya Putri, *Video “The Muharram Celebration” Sebagai Media Pengenalan Kebudayaan Islam Pada Siswa SD*, Al Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 16, No. 4, 2022, hal.1257

<sup>13</sup> Husnul Qadim, *Suluk Sebagai Metode Pengendalian Emosi Bagi Tarekat Naqsyabandiyah*, Jurnal Intizar, Vol. 28, No. 1, 2022, hal.53-54

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Wahab bin Jarir disebutkan bahwa Allah mengawali tahun dengan bulan suci dan juga mengakhirinya dengan bulan suci, sehingga tidak ada bulan penting setelah Ramadhan kecuali Muharram. Maka jelaslah bahwa bulan Muharram adalah bulan yang sangat mulia. Hafidz bin Hajar Rahimahullah menjelaskan bahwa hikmah membuka bulan Muharram dan bulan pertama tahun Hijriah itu bekerja di awal awal tahun. dengan bulan haram, kemudian di antara juga dengan bulan haram yaitu bulan Rajab, dan diakhiri dengan dua bulan suci berturut-turut yaitu bulan Dzulqad'ah dan Dzulhijah, agar manusia sempurna dijiwai kesucian dan kebaikan dalam hidupnya.

Puasa yang dilakukan bulan ini layak mendapat pahala yang besar. Puasa bulan ini terjadi terutama setelah puasa di bulan Ramadhan. Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّيَامِ

بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ (رواه المسلم)<sup>14</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "*Rasulullah s.a.w. bersabda: "Seutama-utama berpuasa sesudah bulan Ramadhan ialah dalam bulan Allah yang dimuliakan -yakni Muharram- dan seutama-utama shalat sesudah shalat wajib ialah shaliatullail -yakni shalat sunnah di waktu malam-." (Riwayat Muslim)*

Keutamaan lain adalah pada tanggal 10 Muharram disunnahkan untuk berpuasa. Dijelaskan dalam kitab Sohih Muslim bahwa pahala puasa Asyura dapat menghapuskan dosa setahun yang telah lampau. Adapun yang diampuni adalah dosa kecil, bukan dosa besar. Namun demikian bertepatan dengan tanggal 9 dan 1 Satu Muharram para ulama menganjurkan untuk berpuasa.<sup>11</sup>

### 3. Muharram dan Tradisi Jawa

---

<sup>14</sup> Abu Zakariya Mahyuddin Yahya bin Syaraf bin Murii bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumuah bin Hizam An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Riyadhus Sholihin*, Juz 1, Al-ittisham, 2008. Hlm 225

<sup>11</sup> PM UNIDA GONTOR. 2020. *Perbandingan Madzhab: Keutamaan Bulan Muharram*. Retrieved on 20 August 2020 from <http://pm.unida.gontor.ac.id/keutamaan-bulan-muharram/> (diakses tanggal 17 Juni 2021)

Tahun baru Hijriyah menurut masyarakat Jawa adalah sesuatu yang sakral, maka dari pandangan tersebut haruslah masyarakat memperingatinya dengan khidmah dan penuh kekhusyukan. Masyarakat Jawa juga menganggap bulan ini adalah bulan keramat, dari sini lahirlah kepercayaan bahwa tidak satupun masyarakat Jawa mengadakan kegiatan syukuran apapun yang biasa masyarakat Jawa lakukan pada bulan lainnya, seperti halnya pernikahan, khitan, hajatan, dan sebagainya. Bukan tanpa alasan, kepercayaan tersebut lahir dari pemahaman masyarakat Jawa bahwa; bulan muharram adalah bulan Allah, maka memuliakannya dengan cara untuk tidak membuat acara maupun kegiatan di bulan tersebut, untuk benar-benar khidmah dan memuliakan bulan Allah, karena sejatinya manusia sangatlah lemah.<sup>12</sup>

Menurut sejarah, tradisi Satu Muharram sudah ada sejak masa pemerintahan Sultan Agung, raja Muslim Mataram, yang membandingkan penanggalan Saka dan Hijriya. Tanggal 1 Suro merupakan kesatuan sistem nilai dan kepercayaan Jawa, khususnya kepercayaan terhadap bulan Suro yang dianggap sebagai bulan introspeksi.

Hal yang menarik dari sebuah elemen yang bertujuan hanya pada suatu individu untuk melihat norma umum, institusi dan lingkungan umum. Pemahaman digunakan sebagai alat yang mempelajari kebudayaan. Hal yang menjadi perhatian dalam konteks tindakan adalah mengidentifikasi pemahaman tindakan sebagaimana yang dikehendaki oleh sang aktor dan mengenali konteks yang melingkupi yang digunakan untuk memahami. Metode Weber menekankan pada aspek hubungan kausalitas yakni hubungan sebab akibat atas fenomena bidang sejarah, namun ketika bidang sejarah dan sosiologi hubungan kausalitas tetap relevan bagi sosiologi. Kausalitas adalah salah satu peristiwa diikuti dengan peristiwa lain.

---

<sup>12</sup> Syaikh Abdullah Sholeh al-Fauzan, *Seputar Hadits-hadits Bulan Muharram*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, (Islam House, 2012). Hlm 17

Penegasan terhadap konsep ini yang mengandung pengertian tidak hanya terjadi penelusuran historis, akan tetapi perlu dilihat perubahan sosial.<sup>1</sup>

a.) Sejarah Masjid Tiban Jayengrono

Masjid Tiban Jayengrono merupakan masjid yang dibangun oleh Romo KH Muzayyin Syafa'at dibantu oleh para santrinya pada abad 20 masehi. Terletak di jalan Masjid Tiban Jayengrono, desa Tanjung RT 17 RW 02, kecamatan Pakis Aji, kabupaten Jepara. Bangunan masjid pertama berdiri pada bulan Dzulhijjah 1438 H, bertepatan pada bulan agustus tahun 2017, dengan bentuk bangunan yang sederhana namun indah. Konon menurut cerita, ketika pencarian sumber mata air, para santri atau masyarakat yang ikut andil dalam membantu diwajibkan oleh Kyai agar mempunyai wudhu atau dalam keadaan suci. Bukan hal yang asing lagi untuk lingkungan santri dalam hal seperti itu, karena dalam kesehariannya juga sudah terlatih untuk "*Daimul Wudhu*", apalagi bertepatan dengan mbabat alas dan membangun masjid yang tentunya sangatlah sakral.<sup>13</sup>

Terdapat lima bangunan di lingkup Masjid ini, bangunan pertama adalah bangunan masjid tersebut dan bangunan kedua adalah aula. Aula merupakan tempat istirahat untuk keluarga ndalem sebelum terbangunnya bangunan ndalem, tempat ini bersifat konisional yang biasanya digunakan oleh keluarga ndalem khususnya Kyai untuk menerima tamu, Sholat Istikharah, majlis pengajian, dan tidak jarang digunakan oleh santrinya untuk beberapa kegiatan, dan keperluan harian lainnya. Bangunan ketiga adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an, yang menghubungkan bangunan tersebut dengan bangunan Ndalem

Terakhir yakni bangunan bekas puing-puing peninggalan masjid lawas, dinding yang terbuat dari triplek, tiang penyangga yang masih sangat kuat, kayu untuk penyangga atap genteng, kayu reng dan beberapa barang

---

<sup>1</sup> Vivin Devi Prahesti, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik Masjid*, (Jurnal Studi Islam, Vol. 13, No. 2, 2021), hal. 141-142.

<sup>13</sup> Wawancara dengan kang Elsa selaku abdi dalem Kyai Muzayyin, pada tanggal 18 Januari 2022.

lainnya dimanfaatkan dengan baik oleh para santri, dengan cara menggotong rangka masjid lama dan ditempatkan di sebelah barat ndalem, yang sekarang difungsikan menjadi dapur, namun terbilang cukup luas, karena didalamnya terdapat ruang tamu dan juga satukamar tidur.

Terlepas dari sejarah bangunannya, sebelum itu kyai dan santri perlu mbabat alas untuk membangun masjid ini, karena lokasi yang terbilang plosok di daerah pegunungan. Seiring berjalannya waktu, bangunan masjid ini mengalami perombakan. Atas diadakannya musyaarah pada tanggal 4 September 2020 maka bangunan yang semula sederhana dirubah menjadi masjid yang megah yang memiliki konsep bawah tanah dan terdiri dua lantai. Renovasi bangunan ini jugamasih berlanjut hingga sekarang.<sup>14</sup>

#### b.) Asal-usul Tradisi Satu Muharram Di Masjid Tiban Jayengrono

Jauh sebelum berdirinya Masjid Tiban Jayengrono semula tempat itu adalah hutan yang berada di pegunungan desa tanjung. Peradaban Islam di daerah tersebut memang sudah ada, akan tetapi mayoritas adalah Islam abangan atau Islam yang belum nyantri atau dibimbing sosok Kyai secara intens. Barulah kemudian tahun 2016 kedatangan sosok kyai yang berasal dari Kudus. Beliau adalah Kyai Ahmad Muzayyin Syafa'at lebih dikenal dengan Abah Jayen. Kemudian bermukim di daerah Tanjung daerah kaki bukit Tanjung beserta keluarga. Pada tahun berikutnya barulah Abah beserta santri membangun masjid yang sangat sederhana dengan aula yang dikelilingi kayu triplek, namun sangat asri.

Semangat dakwah dan syi'ar agama Islam dalam diri Abah dan santrinya tidak pernah surut, bahkan hampir setiap bulan sekali masyarakat yang semula non-Muslim berbondong-bondong masuk Islam.<sup>15</sup>

Melihat ghirah dan semangat para santri yang begitu besar, di kemudian hari Abah memberi pesan kepada santri atau siapapun khususnya masyarakat desa Tanjung bahwa pada bulan Muharram nanti disarankan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan H. M Rifa'in selaku peserta Khalwat, santri, sekaligus ketua panitia pembangunan masjid Tanjung Jaengrono Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara

<sup>15</sup> Wawancara dengan bp. Munafi'in selaku santri Kyai Muzayyin pada 20 Agustus 2020

untuk menginap di masjid. Yang melandasi hal ini adalah karena momentum yang tepat untuk memuliakan bulan Muharram agar diri kita tidak selalu sibuk dan bergantung kepada hal-hal yang bersifat duniawi khususnya materi, terlatih dan terbiasa untuk selalu patuh dan taat kepada Allah. Yang tertulis di atas adalah definisi *Khalwat (Nyepi)*.

#### **F. Praktik Pelaksanaan Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari Di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung**

Tujuan dari tradisi Satu Muharram adalah untuk melestarikan budaya yang ada dan menghargai nilai-nilai yang diwariskan para sesepuh. Sehingga masyarakat setempat dan masyarakat Jepara pada umumnya dapat belajar tentang sejarah dan lebih menghargai apa yang dilakukan masyarakat di masa lalu.<sup>16</sup>

1. Prespektif Masyarakat Tentang Praktik Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Konsep diri adalah pandangan mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain. Kesan orang lain memiliki tentang diri dan cara mereka bereaksi terhadap kita sangat tergantung pada cara berkomunikasi dengan mereka, termasuk cara berbicara dan berpakaian. Proses *feedback* akan dapat berubah, ketika melihat orang lain bereaksi terhadap diri dan kesan yang mereka miliki, boleh jadi mengubah cara berkomunikasi karena reaksi orang lain itu tidak sesuai dengan cara kita memandang diri kita. Bentuk komunikasi sosial dalam pembentukan konsep diri dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan masyarakat mengenai jamaah suluk dan sebaliknya bagaimana pandangan jamaah suluk mengenai masyarakat sekitar tentang sikap yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti dikatakan informan 1 'ER' sebagai guru pengajian Ilmu Tasawuf Tarekat Syadzaliyyah, menurutnya pandangan masyarakat

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bp. Munafi'in selaku santri Kyai Muzayyin pada 20 Agustus 2020

mengenai tarekat naqsyabandiyah sudah bagus: “pandangan masyarakat bagus, masyarakat tidak pernah terganggu, dan bahkan kalau kita acara seperti bulan Ramadhan yang panjang, masyarakat lingkungan, tentangga sekita ni, malah dia nyaman.”

Proses konseptualisasi-diri berlangsung sepanjang hayat dan tidak akan pernah terisolasi, semuanya bergantung pada reaksi dan respon orang lain. Dalam masa pembentukan konsep-diri, kita sering mengujinya, baik secara sadar maupun tidak, sebab dalam “permainan peran”, niat murni untuk menciptakan konsep diri mungkin memperoleh dukungan, berubah, atau bahkan penolakan. Dengan cara ini, interpretasi orang lain mengenai bagaimana seharusnya akan membantu menentukan akan menjadi apa kita. Dan kita mungkin menjadi – sedikit banyak – apa orang lain harapkan.<sup>17</sup>

Dalam dunia tarekat itu selain ada ijazah untuk murid yang naik jadi khalifah, ada juga istilah ijazah yang diberikan kepada murid tetapi bobotnya lebih ringan, yakni ijazah amalan untuk mengamalkan ritual atau zikir tertentu yang diajarkan oleh murshidnya, dan ijazah oleh murid yang dianggap telah menyelesaikan tahap tertentu dari ajaran tarekat dari murshidnya itu. Berbeda dengan yang pertama, kedua ijazah yang terakhir disebut itu tidak memberikan wewenang kepada yang menerimanya untuk mentahbiskan orang lain menjadi anggota tarekat, melainkan hanya untuk yang bersangkutan saja.

Demikian proses masuknya seseorang menjadi murid tarekat melalui baiat, serta proses pengangkatan murid menjadi khalifah melalui proses pengangkatan murid menjadi khalifah melalui pemberian ijazah, demikian polanya. Pada gilirannya proses tersebut melahirkan sebuah mata rantai hubungan spiritual murshid dan murid yang disebut silsilah atau organisasi tasawuf.<sup>18</sup>

Menurut Munafi'in, hal itu tidak mudah dan tidak semua orang bisa melakukannya. Harapannya adalah agar tradisi ini dapat dilestarikan di kemudian hari sehingga dapat melibatkan banyak orang agar dapat melestarikan tradisi ini kepada masyarakat yang lebih luas.<sup>17</sup> Media atau

---

<sup>17</sup> Robeet Thadi, Komunikasi Sosial Jamaah Suluk Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Suka Dateng Rejang Lebong, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, 2020. Hal.6.

<sup>18</sup> Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, *Jurnal at Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, 2014, hal. 370

<sup>17</sup> Wawancara dengan bp. Munafi'in selaku santri Kyai Muzayyin pada 20 Agustus 2020

saluran tasawuf menjadi media alternatif dan terbukti efektif untuk menyebarkan Islam. Alasannya gerakan ini mudah mengakomodasi para penduduk pribumi. Di sisi lain, karya tulis dan beberapa naskah-naskah lokal banyak mengisahkan jika Islamisasi melalui jalur Tasawuf cukup berhasil untuk penduduk lokal yang tinggal jauh dari pusat pemerintahan.<sup>19</sup>

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa mendukung tradisi ini, selain mendukung budaya yang diwariskan para sesepuh, tradisi ini juga menerangkan kepada masyarakat asal usul desa dan yang ada di dalam Tanjung, mengajarkan bahwa mendukung budaya bukan berarti kita memang primitif, namun jika bisa dikemas dengan baik merupakan nilai plus, khususnya bagi masyarakat Tanjung dan Jepara pada umumnya.

Berada di antara pegunungan terjal yang mengelilingi lereng Gunung Muria, Desa Tanjung merupakan desa paling utara di Kecamatan Pakis Aji. Akses ke desa Tanjung Mäkinen dan jalan di sekitar jalan desa rusak dan tidak beraspal. Untuk mencapai jalan tersebut dengan mobil harus melewati mobil lain karena jalannya sangat sempit.<sup>18</sup>

Dalam praktiknya terdapat beberapa peraturan dan syarat yang harus dilakukan oleh santri, adalah: ketika sudah berada di masjid tidak boleh turun atau keluar dari batas wilayah yang telah ditetapkan, terlepas dari peraturan tersebut terdapat pengecualian sesuai dengan urgensi untuk keluar dari daerah. Berikut beberapa kegiatan dalam Tradisi Satu Muharram di Desa Tanjung.

Tempat dilaksanakannya Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono yaitu masjid yang berada di tengah hutan, lokasinya berada di hulu desa Tanjung dan di lereng gunung Muria. Tadisi Satu Muharram ini dilaksanakan oleh masyarakat desa setempat maupun santri dari Abah Jayen dimulai dari dua tahun yang lalu. Tradisi Satu Muharram ini menunjukkan

---

<sup>19</sup> Muhammad Nur Ichsan Azis, *Tarekat Syattariyah Dan Alawiyah: Pemikiran Dan Dinamika Jaringan Islam di Sulawesi Tengah Abad XVII-XXM*, Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol. 3, No. 2, 2021, hal.110.

<sup>18</sup> Wawancara dengan bp. Munafi'in selaku santri Kyai Muzayyin pada 20 Agustus 2020



rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang dilimpahkan.

Dalam kaitan ini, Al-Qur'an yang dibaca umat Islam dalam kesehariannya menjadi bagian dari kajian Al-Qur'an yang hidup. Bagi umat Islam yang berusaha agar Al-Qur'an tetap relevan, perspektif Al-Qur'an yang hidup membuat Al-Qur'an lebih membumi. Mempelajari living Qur'an tidak terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian Al-Qur'an yang marak ini menarik perhatian pada motif dan tindakan umat Islam ketika mereka menghafal, membaca, menyanyi, membaca Al-Qur'an dalam kompetisi, menulis kaligrafi, dan menggunakan Al-Qur'an dalam surat keputusan dan dokumen resmi. The Living Qur'an juga memasukkan berbagai pendekatan Al-Qur'an yang menekankan dimensi emosional. Menurut Anna Gade, kesempurnaan adalah latihan:

*Learning, Emosi dan Tilawatil Quran berupaya menggali mood (emosi) dan motivasi umat Islam Indonesia saat belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an.* Anna Gade, yang berbicara bahasa Arab dan Indonesia, mengamati pelajaran membaca dan membaca Al-Qur'an Makassar selama sepuluh bulan pada tahun 1996 dan mewawancarai para ahli bacaan Al-Qur'an. Gade menempatkan pembacaan Alquran di Indonesia dalam konteks tradisi keagamaan Islam yang lebih panjang, tidak hanya dalam konteks politik Orde Baru. Buku ini diawali dengan pengantar tajwid, dilanjutkan dengan bab hafalan, literasi, prestasi, dan daya saing. Argumen utamanya adalah bahwa emosi yang dibangun secara sosial memainkan peran yang sama dengan sistem kognitif dan sosial dalam menciptakan dan mendukung kelangsungan Islam.<sup>19</sup>

Jamaah yang telah mencapai prestasi khalifah jumlahnya sedikit dibanding kelompok jamaah lainnya, sebab kelompok ini hanya terdiri dari beberapa kelompok tertentu. Proses mencapai tingkat khalifah tidak mudah bagi seorang jamaah karena dibutuhkan latihan dan semangat ekstra,

---

<sup>19</sup> Muhammad Ali, *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis*, Journal of Qur'an and— Vol. Hadis Studies 4, No. 2, (2015). Hlm 147-167

sedangkan jamaah memiliki waktu terbatas untuk dapat melakukannya. Namun, sebagian di antaranya ada yang telah berhasil mencapai tingkat khalifah tersebut.<sup>20</sup>

Untuk mendapatkan kemuliaan serta keselamatan dunia dan akhirat setiap manusia haruslah melaksanakan tugas-tugas kemuliaan dalam kehidupannya bermasyarakat. Oleh sebab itu manusia tersebut harus benar-benar menerapkan budi pekerti luhur dalam hidup, sehingga nantinya manusia tersebut dapat mencapai puncak kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dalam falsafah hidup masyarakat Jawa, manusia tidak dilanjutkan untuk berhubungan langsung dunia, namun hal itu tidak berarti bahwa manusia harus benar-benar menarik diri dari dunia. Artinya bahwa manusia hidup didunia haruslah bisa menahan diri dan melepaskan keegoisan pribadi manusia. Dalam hidup manusia harus memahami tugasnya sebagai khalifah dan sebagai makhluk di muka bumi dalam rangka memelihara hubungannya dengan masyarakat pengakuan warga inisial SR setelah melihat hasil tradisi tersebut dilakukan.<sup>21</sup>

Kemudian, setelah mampu mengevaluasi karakter (akhlak), berlanjut pada ketenangan hati (pendewasaan emosional spiritual) sehingga para jamaah tidak akan merasakan (gelisah) ketika kehidupan mereka tidak semegah atau semewah tetangganya atau masyarakat lainnya.

Begitu juga yang dirasakan ibu LA setelah merasakan terdapat perbedaan pada ibadah kakanya, menular pada dirinya sendiri, dan kepribadiannya yang lebih terarah. Meskipun masih memiliki keinginan duniawi tetapi ia tidak memaksakannya dan selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Mereka juga terus termotivasi untuk berbuat baik dan selalu menjaga setiap langkahnya karena ia merasa ada yang mengawasi dan menegurnya jika berbuat salah. Itulah sebabnya Subjek 3 mengajak anaknya

---

<sup>20</sup> Muzakkir Syahrul, *Menjadi "Tamu Istimewa": Identitas Sosial dan Etnosentrisme Jamaah Suluk Asal Malaysia Di Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 21, No. 2, 2019, hal.172.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu SR selaku warga pengamat ajaran Kyai Muzayyin pada 20 Agustus 2020

ikut bersuluk karena ingin agar anaknya juga merasakan manfaat suluk dan merasakan kebahagiaan.<sup>22</sup>

Temuan ini sejalan dengan temuan Aziz yang mengatakan bahwa ajaran tarekat berkembang kesalehan individu dan menjauhkan manusia dari keburukan, menjadikan mereka menambah keimanannya dan menambah keimanannya kesalehan dalam menjalankan kewajiban agama dan menjadikan mereka berkomitmen dan ikhlas membantu manusia baik. Maskhiyah mengatakan, semakin tinggi intensitasnya pengalaman ajaran tarekat semakin tinggi akan ketaatan dan keseriusan dalam memenuhinya aspek sosial dari ajaran agama. Temuan oleh Levin dan Chatters juga menyebutkan bahwa agama punya pengaruh yang signifikan dan besar terhadap psikologis kesehatan dan kesejahteraan, terutama pengaruh dari organisasi keagamaan.

Hal ini juga dibenarkan oleh KKR sebagai pengamat tradisi hingga pada menjadi anggota juga , baginya setelah mengikuti beberapa ritual seseorang sudah sampai ke tahap tenang dan tidak merasa tertekan menghadapi ujian kehidupan. Singkatnya, kesehatan mental semakin terjaga setelah melewati beberapa ajaran yang dibawakan kiyai.<sup>23</sup>

Respon masyarakat yang beragam terhadap ayat Al-Qur'an adalah bukti bahwa Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, akan tetapi juga mampu berdialog dengan umat Islam yang hidup di dalam masyarakat. Melestarikan budaya merupakan suatu hal yang memerlukan keterlibatan orang banyak, bagaimanapun seseorang berhak untuk memilih berperan di dalamnya atau tidak sama sekali.

Menghidupkan Al-Qur'an adalah sebuah praktek syi'ar agama Islam atau dakwah di dalam masyarakat yang dapat dilakukan melalui media tradisi atau adat istiadat. Hal ini adalah salah satu bentuk pelestarian penghidupan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.. Karena pada

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu LA selaku warga pengamat ajaran Kyai Muzayyin pada 20 Agustus 2020

<sup>23</sup> Wawancara dengan KKR selaku warga pengamat ajaran Kyai Muzayyin pada 20 Agustus 2020

prakteknya seluruh peserta tradisi satu Muharram telah bersedia mengikuti peraturan dari Abah Jayen yang esensinya adalah makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk melatih mengolah jiwa agar ketika sudah kembali ke tempat asal mampu dan terbiasa dengan apa yang sudah menjadi "lakon" ketika mengikuti Tradisi Satu Muharram.

## 2. Dasar Pelaksanaan Tradisi Satu Muharram Sepuluh Hari di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

Dari hasil wawancara tidak ada staupun yang mengikuti tradisi satu Muharram dengan rasa terpaksa, walaupun rangkaian dan beberpata tata tertib dapat dikategorikan menjadi "tirakat" yang berta, namun seluruh peserta tradisi satu Muharram mengklaim bahwa tradisi ini sangat dinantikan untuk kedatangan momennya. Dari hasil responden dan penelitian ini maka lahir beberapa analisis untuk mendasari pelaksanaan Tradisi Satu Muharram di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara:

*Pertama*, kesadaran diri sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi untuk mengabdikan, beribadah dan mengharap ridho-Nya agar mampu menjaga kesehatan bumi dan kerukunan antar manusia, dan alam. Mengikuti rangkaian kegiatan dan melakukan tirakat dalam tradisi satu Muharram adalah bentuk dari menghidupkan Al-Qur'an. Bukti paling mendasar dari menghidupkan Al-Qur'an adalah menjaga dan mengolah jiwa, hati, nafsu dan godaan dengan berpuasa, agar terbiasa untuk bersabar, ikhlas dan tidak mudah marah. Sehingga tradisi satu Muharram menjadi bentuk resepsi masyarakat tentang ikhtiar untuk bersikap selalu sabar yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 200. meski demikian tradisi satu Muharram bukanlah puncak dari tirakat, namun setelah berakhir acara dan kemudian pulang ke tempat asal, momen itulah pengaplikasikan apa yang didapat dari kegiatan tradisi yang telah diikuti.

*Kedua*, bentuk kepatuhan tanpa syarat kepada Guru yang menjadi *Murabbi Ruh*. Dengan mengikuti Tradisi Satu Muharram seluruh peserta selalu mengharap barokah dan ridho dari Guru.

Dari penjelasan di atas, nilai yang terkandung bagi peserta adalah ridho dan berkah guru sebagai syarat utama untuk kemudian melaksanakan perintah-Nya dengan bersabar, kuat, dan ikhlas, yang tujuannya untuk kebaikan, kerukunan dan kemakmuran sekitar. Maka dari sini dapat penulis simpulkan bahwa Tradisi Satu Muharram di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara adalah respon an resepsi Kyai juga masyarakat beserta santri akan perintah Allah bahwa:

*Pertama*, Perhatian penuh terhadap masa yang akan datang, dengan bertakwa kepada Allah hingga dapat dijadikan bekal untuk mengharap ridho-Nya. *Kedua*, Al-Qur'an tetap terjaga hingga akhir zaman. Mempelajari tafsir Al-Qur'an, kajian ini dapat memaparkan banyak hal dalam metode pelaksanaannya. Namun peneliti menggunakan metode penelitian "Living Quran", arti "living" dalam bahasa Inggris adalah ganda, animasi atau kehidupan. Peneliti menulis bahwa sumber utama Islam adalah Alquran. Jadi para ulama menulis tentang Qur'an yang hidup yang hidup di antara orang-orang, institusi, komunitas atau bahkan tradisi. Peneliti memfokuskan pada tradisi Muharram Sepuluh Hari Di Masjid Tiban Jayengrono Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

**BAB IV**  
**PRAKTIK TRADISI SATU MUHARRAM DI MASJID TIBAN**  
**JAYENGRONO DESA TANJUNG KECAMATAN PAKIS AJI**  
**KABUPATEN JEPARA DAN NILAI – NILAI AL-QUR’AN YANG**  
**TERKANDUNG DI DALAMNYA**

**G. Pelaksanaan Tradisi Satu Muharram Sepuluh hari di Masjid Tiban**

**Jayengrono desa Tanjung**

Praktik pelaksanaan tradisi satu Muharram dimulai pada sebelum tiba tanggal Satu Muharram. Para peserta atau jama’ah sudah mulai berkumpul di masjid Tiban Jayengrono pada sore hari sebelum acara dimulai. Hingga waktu maghrb para peserta diarahkan untuk berkumpul di dalam Masjid untuk mengikuti beberapa rangkaian acara yang sudah terjadwal.

Praktik tradisi ini diprioritaskan untuk peserta yang sudah bai’at dalam Tarekat Syadzaliyah, terlebih untuk jama’ah tarekat yang menginjak usia lanjut. Namun tidak menutup kemungkinan untuk beberapa santri yang masih muda dalam mengikuti rangkaian Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono dengan syarat sudah terbai’at.

**1. Implementasi *Khalwat* sebagai Tazkiyah Al-Nafs**

*Khalwat* atau *nyepi* adalah meninggalkan keinginan duniawi. Membuat suasana baru yang bersifat religius. Dalam kegiatan ini tidak ada batasan umur ataupun jenis kelamin, bahkan mayoritas peserta adalah orang tua, namun terdapat juga usia remaja hingga dewasa. Nilai utama dalam kegiatan ini adalah mrnumbuhkan sikap kesabaran, sifat lapang dada, keikhlasan, dan tidak mudah marah atau lebih singkatnya disebut pengolahan jiwa. Kegiatan rumah yang dilakoni sehari-hari oleh peserta ketika di rumah tidak memungkinkan untuk dilakukan disini, hal ini tidak terlepas dari mata pencahariaan atau pekerjaan para peserta yang mengikuti *Khalwat* untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada poin inilah para peserta Khalwat atau santri diuji. Bagaimana cara bersabar, ikhlas, menerima, sehingga terbiasa untuk mengendalikan amarah dan nafsu, yang diharapkan bisa menjadi tempat untuk Tafakkur.

Kegiatan umum dipusatkan di Masjid, sementara tempat istirahat untuk santri putra ada di masjid, dan untuk peserta putri ditempatkan di aula, yang bertempat di sebelah selatan masjid. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan para peserta adalah; berpuasa, mengaji, gotong-royong, sholat berjama'ah, dan beberapa kegiatan lainnya yang tidak keluar dari koridor Syari'at Islam.<sup>1</sup>

## **2. Implementasi Puasa Suro (Sepuluh Hari) sebagai Pengendalian Diri**

Semua santri atau peserta Khalwat disunnahkan untuk berpuasa, dalam kegiatan ini yang dimaksudkan adalah puasa meninggalkan yang bernyawa atau masakan yang berbumbu seperti royco, masako, dan bumbu-bumbu lain. puasa ini juga dikenal dengan puasa nyirih. Yang diharapkan semua santri memiliki rasa syukur, menerima apa adanya dan bersabar.<sup>2</sup>

## **3. Implementasi Maudzah Hasanah (Pengajian) untuk refleksi bersama**

Terbagi beberapa waktu untuk pelaksanaan pengajian ini, pengajian setiap selesai sholat subuh yang diampu langsung oleh Abah Jayen. Pengajian setiap selesai sholat maktubah, yaitu mengaji Al-Qur'an yang bersifat individu yang menciptakan atmosfir yang sejuk. Kemudian pengajian setiap sore menjelang buka puasa yang diampu oleh Abah Jayen. Pengajian setiap bakda sholat Tasbih, pengajian ini hanya berlaku untuk beberapa murid yang sudah dibai'at oleh Abah Jayen.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Observasi Penulis di Masjid Tiban Jayengrono di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, pada tanggal 19 Agustus 2020.

<sup>2</sup> Observasi Penulis di Masjid Tiban Jayengrono di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, pada tanggal 20 Agustus 2020.

<sup>3</sup> Observasi Penulis di Masjid Tiban Jayengrono di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, pada tanggal 23 Agustus 2020.

Pengajian pada tanggal 3 Muharram 1438 H bertepatan pada tanggal 23 Agustus 2020 dalam memperingati haul Syeikh Sulaiman selaku Mursyid Abah dan haul para guru-guru beliau.<sup>4</sup>

#### **4. Implementasi Sholat Tasbih sebagai Pendekatan Diri kepada Allah**

Setiap malam semua peserta Khalwat dianjurkan untuk ikut sholat tasbih secara berjamaah di dalam masjid. Dengan harapan agar hati, pikiran, jiwa dan raga bersih dari segala kekotoran yang berupa dosa. Kegiatan ini dimulai pukul 23:00 hingga pukul 00:00. Selesai kegiatan ini para peserta Khalwat bebas melanjutkan kegiatannya, ada yang istirahat, tadarus, ada juga yang memilih untuk begadang dengan berdiskusi mengenai keagamaan dan lain-lain.<sup>5</sup>

#### **5. Implementasi Ziarah Leluhur untuk Tabayyun Berhati-hati dalam bertindak**

Mbah Bening adalah salah satu makam yang terkenal di daerah Tanjung, khususnya daerah atas yang tidak jauh dari Masjid Jayengrono. Kegiatan ziarah leluhur ini dilaksanakan pada penutupan atau puncak acara yakni bakda sholat subuh para peserta Khalwat menuju makam Mbah Bening dengan berjalan kaki ataupun bersepeda motor, tepatnya pada tanggal sembilan Muharram. Dengan harapan agar peserta Khalwat, santri, khususnya masyarakat desa Tanjung lebih mengenal sosok pendahulu yang telah berjuang membangun peradaban, dan yang lebih utama adalah mengingat kematian, agar selalu ingat dengan Allah Yang Maha Esa.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan kang Elsa selaku abdi dalem Kyai Muzayyib, pada tanggal 21 Agustus 2020.

<sup>5</sup> Observasi Penulis di Masjid Tiban Jayengrono di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, pada tanggal 20 Agustus 2020.

<sup>6</sup> Observasi Penulis di Masjid Tiban Jayengrono di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, pada tanggal 29 Agustus 2020.



## H. Nilai Al-Qur'an Yang Terkandung dalam Tradisi Satu Muharram di Masjid Tiban Jayengrono desa Tanjung

Metode living Qur'an merupakan salah satu metode pendekatan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dalam lingkup masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dijadikan sumber landasan dan pedoman terciptanya suatu tradisi yang ada di desa Tanjung. Kemudian dibawah ini merupakan Relevansi antara tradisi Satu Muharram di desa Tanjung kecamatan Pakis Aji kabupaten Jepara.

Relevansi Tradisi Satu Muharram Dengan Bulan Muharram.

Di dalam Q.S. At-Taubah ayat 36, Allah SWT berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ  
الَّذِينَ الْقِيمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ  
الْمُتَّقِينَ {التوبة 36}

Artinya: "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa".<sup>7</sup>

Sejarah tahun baru Islam diawali dengan kebingungan umat Islam tentang penentuan tahun. Pada masa sebelum Nabi Muhammad SAW, bangsa Arab tidak menggunakan tahun untuk menandai suatu peristiwa. Namun, hanya menggunakan hari dan bulan saja sudah membingungkan karena, misalnya, Nabi Muhammad lahir sekitar waktu itu di tahun gajah. Ini bukti bahwa masyarakat Arab pada masa itu tidak menggunakan angka untuk menentukan tahun. Sejak saat itu, para sahabat Nabi pun bergabung bersama untuk menetapkan kalender Islam. Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Thalhan bin Ubaidullah hadir. Mereka mengusulkan

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alquran dan Terjemahnya, Departemen Agama 2008 h.192

penanggalan Islam berdasarkan hari lahir Nabi Muhammad, ada yang mengusulkan setelah Nabi Muhammad menjadi rasul.

Namun, proposal yang diterima adalah dari Ali Bin Abi Thalib, di mana ia menyarankan agar kalender Hijriah Islam harus dimulai dengan hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Ali Bin Abi Thalib mengklaim bahwa sejarah penanggalan Islam pertama kali ditulis dan lahirlah sejarah tahun baru Islam. Muharram merupakan bulan yang istimewa karena merupakan awal bulan dalam penanggalan Hijriyah. Rasulullah SAW bahkan menyebut Muharram sebagai bulan Allah karena keutamaannya.

Dinamika tahun baru Hijriyah dibarengi dengan semangat juang yang tiada henti dan optimisme yang besar, semangat peralihan dari hal yang baik ke hal yang lebih baik lagi. Rasulullah SAW dan para sahabat bergelut dengan kesedihan dan ketakutan selama hijrah. Hijrah melibatkan semangat persaudaraan yang diwujudkan oleh Rasulullah SAW, menghasilkan saudara antara Muhajirin dan Ansar. Bahkan, dia berhubungan baik dengan beberapa kelompok Yahudi yang tinggal di dalam dan sekitar Madinah saat itu.

Makna awal tahun baru Islam juga memiliki makna yang mendalam bagi setiap muslim karena makna tersebut diciptakan dengan menggarisbawahi pentingnya menerapkan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Quran dalam kehidupan. Semoga momentum awal tahun baru Islam terus meningkat dari segi kreativitas, hak asasi manusia dan nilai-nilai toleransi, serta lahirnya birokrasi yang modern, transparan, tertib dan bersih menjadi Islam baru. Tahun dapat diartikan sebagai berikut:

1. Peningkat untuk meninjau kembali peristiwa Hijrah untuk mendorong keyakinan umat Islam akan kebenaran ideologi dan keyakinan yang dianutnya. Abaikan semua gangguan dalam mencoba untuk menginspirasi iman. Saat itu Rasulullah saw. Dia sangat yakin akan keberhasilan hijrah, dakwah dan kedatangannya sebelum para

sahabatnya di Madinah, meskipun dia menghadapi ancaman dan kesulitan besar dalam perjalanannya.

2. Kami perkenalkan momen kepahlawanan generasi muda, para sahabat generasi muda dalam momen Hijrah dan sejarah Islam. Perjuangan Rasulullah dan para sahabatnya selama perjalanan ditandai dengan pentingnya tahun baru yang harus diterima dengan baik agar perjalanan yang penuh dengan pengorbanan menjadi pelajaran hidup bagi umat manusia.
3. Menggarisbawahi pentingnya menerapkan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Quran dalam kehidupan. Meninggalkan kebiasaan melanggar larangan-Nya menjadi ketaatan pada perintah Allah SWT. Ayat yang tertulis diatas menerangkan bahwa terdapat dua belas bulan yang diantaranya terdapat empat bulan yang dimuliakan oleh Allah. Yaitu bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Empat bulan yang dimuiyakan oleh Allah adalah momen untuk membentuk pribadi muslim yang tegar dan semangat agar menjadi orang yang bertaqwa. Perlu banyak dorongan dukungan dan motivasi untuk menjadi pribadi muslim yang teguh tegar dan semangat agar menjadi muslim yang bertaqwa. Sebagaimana dalam surah Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ {ال عمران ٢٠٠}

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah, perkuat kesabaranmu, bersiaplah di perbatasan (negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu beruntung”*<sup>8</sup>

Ayat ini mengandung tentang ujian kaum mukminin ketika menghadapi kaum kafir, sehingga ayat ini turun untuk orang mukmin agar bersabar. Sabar dalam hal ini termasuk diantaranya dalam menghadapi cobaan yang menyakitkan maupun menyenangkan, karena cobaan bukan hanya dalam hal yang menyedihkan. Namun sabar juga mengandung

---

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alquran dan Terjemahnya, Departemen Agama 2008. Hlm 74

kekuatan dan keteguhan. Dalam hal ini konteks implementasinya adalah sabar dalam menghadapi kegigihan pemberontak kaum mukmin, dan selalu waspada untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan menimpa kaum mukmin.

Taqwa yang dimaksudkan dalam hal ini adalah menjadikannya sebuah fenomena dalam keseharian atau menjadikan taqwa sebagai adat yang berlaku dalam berkehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, dalam bergaul, berteman, berkerja dan dimanapun, sedang apa selalu menyertakan Allah.

Definisi Taqwa adalah “*ngati-ngati*”. KH. Mustofa Bisri mengibaratkan: “*kita berjalan di banyak ranjau*”. Agar selalu berhati-hati dalam berkehidupan jangan sampai melanggar apa yang dilarang oleh Allah SWT. Agar supaya kita bahagia. Kebahagiaan hidup di dunia adalah kemenangan, dan kebahagiaan akhirat adalah kemenangan yang sesungguhnya.<sup>9</sup>

### 1. Nilai Tradisi Zuhud dalam Tradisi Satu Muharram

Di dalam Q.S. Al;-Hadid ayat 23, Allah SWT berfirman:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ { الحديد ٢٣ }

Artinya: “(Kami telah menetapkan) ini agar kamu tidak sedih tentang apa yang telah hilang darimu dan tidak bahagia tentang apa yang telah Dia berikan kepadamu. Dan Tuhan tidak menyukai semua orang yang sombong dan takabbur”.<sup>10</sup>

Bahwa semua peristiwa sudah diatur sebelum terjadi, dengan tujuan agar manusia selalu bersabar ketika mendapat cobaan dari Tuhan. Ujian Allah adalah cobaan atau masalah, sedangkan cobaan Allah adalah masalah kebanggaan dan kegembiraan. Oleh karena itu, jangan terlalu sedih saat menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan atau merusak. Sebaliknya, ketika Anda menemukan kegembiraan, jangan terlalu senang, tetapi kendalikan sikap Anda dengan menanggapi dengan tenang dan tepat apa

<sup>9</sup> C. GusMus. (2022 maret 25). Tafsir Al-Ibriz – Surat Ali Imron: 200 | KH. A. Mustofa Bisri. Suradiakses melalui/ diperoleh dari <https://youtu.be/12NV1pPk0sg>. 1 november 2022.

<sup>10</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alquran dan Terjemahannya, Departemen Agama 2008. Hlm 540

pun yang Tuhan berikan kepada Anda. dan jangan berlebihan. Kita tidak selalu harus membawa sikap yang berbeda, yaitu bersabar atas musibah dan bencana yang menimpa kita dan bersyukur kepada Tuhan atas setiap nikmat yang diberikan-Nya. Maksud dari ayat ini bukan untuk melarang umat Islam untuk bahagia dan sedih, tetapi untuk melarang umat Islam untuk bahagia dan sedih. Ikrimah berkata:

“Tiada seorang pun yang bersedih dan bahagia, melainkan bahagiakanlah dia sebagai tanda syukur kepada Allah dan sedihlah sebagai tanda kesabaran.” Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa orang yang terlalu senang menerima apapun, senang dan terlalu sedih menerima musibah yang menimpanya, adalah orang yang ditandai sombong dan sombong seolah-olah hanya memikirkan kepentingannya sendiri. bukan sebagai orang yang pelit dan sombong .

Dengan keterangan yang sudah tertulis diatas kemudian peneliti menarik kesimpulan bahwa sikap ketergantungan yang sudah dilatih oleh praktiknya di kehidupan seorang dalam menerima segala cobaan sehingga tidak ada lagi sifat ketergantungannya dengan hal lain kecuali kepada Allah maka dapat diartikan hal itu adalah sifat zuhud.

## 2. Nilai Bersyukur dalam Tradisi Satu Muharram

Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152, Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ { البقرة ١٥٢ }

Artinya: “ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian; dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat-Ku)”.<sup>11</sup>

Dalam rangkaian kagiatan praktik satu Muharram di desa Tanjung seperti halnya puasa, tadarus Al-Qur’an, sholat tasbih, ziarah, pengajian, fokus tujuannya adalah melatih serta mendidik dan menjadikan diri ini terbiasa dalam menghadapi segala hal dengan segala rasa yang telah tertulis dalam kandungan ayat Al-Qur’an yang telah disebutkan diatas.

---

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alquran dan Terjemahannya, Departemen Agama 2008. Hlm 23

Agar selalu ingat kepada Allah, dalam praktik satu Muharram di desa Tanjung, Abah Kyai Ahmad Muzayyin Syafa'at selalu mengingatkan kepada semua santrinya agar selalu dzikir, dalam hal ini adalah mengingat siapa yang menciptakan, yang membuat, yang menguasai, yang mengabdikan, atau dalam bahasa jawanya adalah "Ingkang Ngersaaken" tidak hanya dalam kondisi beribadah menurut syari'at seperti I'tikaf, wiridan, tahlilan, istighosah, namun dalam beraktifitas sehari-hari, seperti contoh masyarakat desa Tanjung yang mayoritas petani, peternak, bukan berrati tidak bisa dzikir karena jauh dari masjid maupun musholla, namun para petani dan peternak bisa berdzikir dengan cara mengingat bahwa yang menumbuhkan, yang membesarkan, yang mematangkan, yang menyuburkan, yang menggemukkan, dan segala hal yang berkaitan dengan itu semua yang menciptakan adalah hanyalah Allah SWT. Yang tidak lain tujuannya adalah agar dapat selalu merasa bersyukur, namun tidak lupa juga dibarengi dengan Ikhtiar maupun usaha keras.

### 3. Nilai Mendekatkan diri kepada Allah dalam Tradisi Satu Muharram

Di dalam Q.S Al-Kahfi ayat 110 Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا. {الكهف ١١٠}

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."<sup>12</sup>

Pembahasan kali ini penulis memilih via Tasawuf dalam maksud pendekatan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ada beberapa langkah untuk masuk dalam kehidupan Tasawuf:

---

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alquran dan Terjemahnya, Departemen Agama 2008. Hlm 304

### 1. Tazkiyah Al-Nafs.

Yaitu memperbaiki dan membersihkan diri dengan cara membiasakan hal hal baik yang hanya ditujukan untuk Allah SWT. Maka Tazkiyah Al-Nafs ini adalah kunci utama seseorang untuk memasuki kehidupan Tasawuf.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى {الأعلى ١٤}

Artinya: “*Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran)*”.

Tazkiyah Al-Nafs ini sangat erat kaitannya dengan kejiwaan akhlaq, dan pendekatan diri kepada Allah. Tingkat kedekatan (*qurub*), pengenalan (*ma'rifat*), dan (*mahabbah*) kecintaan seseorang sangat mempengaruhi dalam kehidupan tassauf, dikarenakan Allah adalah yang maha suci, maka mampu tidaknya manusia mendekat kepada Allah bergantung kepada kesuciannya juga, yang tidak lepas dari tiga hal yang telah dijelaskan. Yang bertujuan yakni menyucikan dirinya dari akhlak-akhlak yang rendah dan mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasul-Nya.

### 2. Mujahadah dan Riyadhah

Mujahadah dan Riyadhah merupakan hal yang mutlak dan harus ditempuh. Mujahadah yaitu memerangi hal-hal yang berifat tidak baik yang lebih dikontrol oleh nafu, bisa disebut juga memerangi nafsu, sementara Riyadhah adalah selalu melatih dan menguatkan diri untuk menjalankan syari'at yang telah ditetapkan Allah, dan Rasulnya, menjalankan dan tunduk pada perintah guru, dan menanamkan sifat baik dalam hatinya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi di Masjid Tiban Jayengrono dikemas dengan mujahadah, istighosah, sholawat serta potongan dari ayat-ayat al-Qur'an adalah bentuk bersungguh-sungguh dalam memasrahkan diri kepada Allah. Enomena ini tidak hanya dilakukan secara individu, namun secara kolektif. Hal ini dapat dibuktikan oleh partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam tradisi Satu Muharram tersebut (mujahadah).

Di dalam Q.S. Ali Imran ayat 142:

أَحْسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

{ال عمران ١٤٢}

Artinya: “Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar”<sup>13</sup>

Di dalam rangkaian acara mujahadah, para peserta tidak hanya membaca sholawat, dzikir, maupun potongan ayat – ayat Al-Qur’an tertentu, akan tetapi juga diisi oleh Abah Kyai Jayen dengan tausiyah. Tausiyah tersebut masalah kebatinan dan hikmah seringkali disinggung, akan tetapi itu bukanlah harapan dari sang Kyai untuk semua santri agar bisa mendapatkan ilmu kebatinan, akan tetapi yang paling diutamakan adalah bagaimana semua santri ataupun peserta agar bisa selalu mengharapkan dan mendapatkan Ridha dari Allah SWT.<sup>14</sup>

Nilai Al-Qur’an dalam tradisi Satu Muharram ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang diberikan-Nya kepada masyarakat Tanjung. Semangat dan semangat masyarakat Tanjung juga menjadikannya sebagai salah satu tradisi generasi yang harus dilestarikan. Hal ini terkait dengan firman Allah SWT ayat 12 Surat Luqman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ

غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS Al Luqman :12)

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alquran dan Terjemahannya, Departemen Agama 2008. Hlm 68

<sup>14</sup> Wawancara dengan Abah Kyai Muzayyin Syafaat selaku Kyai sekaligus Nadlir masjid Tiban Jayengrono desa Tanjung, pada tanggal 18 Desember 2021



Tradisi Satu Muharram pun dapat diartikan suronan atau berbondong-bonong untuk beribadah di dalam bulan Asyura, dalam tanggal 1 Muharram, masyarakat cenderung memilih untuk lebih dekat dengan Abah Jayen, karena merasa terbimbing untuk beribadah, antara lain; sholat berjama'ah di Masjid, Istighosah, dan lain-lain, yang tujuannya adalah sebagai rasa syukur kepada Sang Maha Pemberi, Allah SWT, atas karunia yang besar.

Sedangkan pendapat menurut masyarakat desa Tanjung adalah sebagai berikut:

1. Semangat menyambut tahun baru hijriyah yang merupakan bulan yang dimuliakan Allah, momen yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2. Bulan muharram merupakan bulan untuk mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah kepada makhluknya, untuk itu inilah aktu yang sangat tepat untuk bersama-sama mensyukuri nikmat dan senantiasa mendekatkan diri kepadanya
3. Tradisi Satu Muharram merupakan tradisi yang selalu ditunggu momentumnya oleh masyarakat desa Tanjung dalam setiap tahunnya.
4. Tradisi ini diniatkan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapat Ridho-Nya

Masyarakat desa Tanjung menyebutnya bulan Suro karena memang asli masyarakat Jawa. Lebih lanjut, masyarakat desa Tanjung tidak mewajibkan untuk semua masyarakatnya ikut serta dalam tradisi ini, melainkan hanya yang bertekad dan ingin mengikuti tradisi ini saja, karena dalam rangkaianannya sudah terkonsep bahwa tradisi ini ditujukan untuk orang-orang yang bertaubat, memperbaiki diri, mendekatkan diri kepada Allah, dan untuk mendapatkan Ridho-Nya<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mbah Paijan selaku abdi dalem Kyai sekaligus masyarakat desa Tanjung, pada tanggal 18 Desember 2021



Gambar 1. 1 Bangunan Lama Masjid



Gambar 1. 2 Bangunan Aula



Gambar 1. 3 Bangunan Sekolah dan Ndalem



Gambar 1. 4 Bangunan Dapur



Gambar 1. 5 Masjid Bangunan baru 2021



Gambar 1. 6 Masjid bangunan baru mengelilingi masjid bangunan lama



Gambar 1. 7 Abah Jayen berpelukan dengan Keturunan Sahabat Umar bin Khattab



Gambar 1. 8 setelah pengajian haul guru guru yang bertepatan di bulan suro



Gambar 1. 9 beberapa foto santri yang berpuasa sedang istirahat



Gambar 1. 10 kegiatan Tadarus



Gambar 1. 11 Ngaji santai bakda sholat Tasbih



Gambar 1. 12 ziarah leluhur



Gambar 1. 13 persiapan ziarah leluhur



Gambar 1. 14 Abah Kyai Ahmad Muzayyin Syafa'at memimpin do'a

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **I. Kesimpulan**

Dalam penelitian yang peneliti teliti pada Tradisi Satu Muharram Di Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Satu Muharram ini dimulai pada malam satu Muharram atau mulai waktu Maghrib. Seluruh santri atau masyarakat yang ikut serta dalam Tradisi Satu Muharram sudah terikat dengan peraturan, yang diantaranya tidak boleh pulang atau turun melebihi batas wilayah yang sudah ditetapkan. Hingga tradisi ini diakhiri pada tanggal sepuluh Muharram pagi dengan rangkaian Ziarah kubur ke makam leluhur. yang mempunyai tujuan untuk memberikan waktu atau momen kepada masyarakat Islam di Desa Tanjung untuk bersama-sama mengungkapkan rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah SWT yang tidak pernah putus dengan berupa mendekatkan diri kepada Allah dengan dibimbing oleh Abah Jayen.
2. Relevansi tradisi satu Muharram dengan nilai-nilai ayat Al-Qur'an adalah, pertama hubungan dengan ayat bulan Muharram. Kedua, hubungan dengan ayat tentang Zuhud. Ketiga, hubungan dengan ayat tentang bersyukur. Keempat, hubungan dengan ayat tentang Taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah.
3. Masyarakat Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji semakin kreatif, memiliki rasa empati yang besar, sadar akan hak asasi manusia, dan memiliki moral dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam al-Qur'an. Mengenalkan generasi muda tentang sejarah Islam. Menggarisbawahi pentingnya menerapkan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Quran dalam kehidupan. Tidak melanggar larangan-Nya menjadi ketaatan pada perintah Allah SWT.



## **J. Saran**

Melihat Realitas yang terjadi di masyarakat desa Tanjung dalam Tradisi Satu Muharram, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Tradisi ini merupakan momentum untuk Taqarrub Ilallah, oleh karenanya terlepas dari lestari atau tidak tradisi ini, yang terpenting adalah adanya sosok Pembimbing atau Kyai yang bertanggung jawab atas semuanya, oleh karenanya tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang dalam terlaksananya tradisi ini.
- b. Bagi masyarakat yang mengikuti tradisi ini hendaknya mempersiapkan kebutuhan pokok secara individu, meskipun kebutuhan pokok ditempat dilaksanakannya tradisi sudah disediakan. Terlebih kebutuhan pokok berupa hati yang tegar sabar ikhlas dan tenang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yatim, B. (1996). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- M.T. Rahman, M. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laskbang Pressindo.
- Mustaqim, A. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: TH Press.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Keutamaan Bulan Muharram. (2020). *PM UNIDA GONTOR*.
- Ad-Dimasyqi, A. Z.-N. (2008). *Riyadhus Sholihin*. Al-ittisham.
- al-Fauzan, S. A. (2012). *Seputar Hadits-hadits Bulan Muharram*. islam house.
- Ali, M. (2015). Kajian Naskah dan kajian Living Quran dan Living hadis. *jurnal of Quran and hadith studies*, 147-167,150.
- Anilta. (2019). *Praktik Ritual Satu Muharram i esa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)*.
- Anshori. (2013). *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azis, Muhammad Nur Ichsan. (2021). *Tarekat Syattariyah Dan Alawiyah: Pemikiran Dan Dinamika Jaringan Islam di Sulawesi Tengah Abad XVII-XXM*, Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra,dan Budaya, Vol. 3, No. 2
- Geertz, C. (2014). *The Religion Of Java* (Vol. 1). (A. Mahasin, Penerj.) Depok: Komunitas Bambu.
- Hakim, L. (2019). *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang.
- Huda, A. A. (2021). *Upacara Ngasa Di Dusun Jalawastu Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes (Studi Living Qur'an)*. Semarang.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon.(2015) . 184.
- Junaedi, D. (VOL 4, NO 2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an. *QUHAS*, 181.

- Khairuddin, Ahmad. (2015). *Asyura: Antara Doktrin, Historis Dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan*, Jurnal Al Hiwar, Vol. 3, No. 5
- Lestari, F. (2020). *Al-Qur'an Dan Penyembuhan; Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang*. Semarang.
- M. Siburian, A. (2018). *Jurnal Seni Budaya. Gondang, Vol 2 (1)*, 28-35.
- M.T. Rahman, M. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laskbang Pressindo.
- Qadim, Husnul. (2022). *Suluk Sebagai Metode Pengendalian Emosi Bagi Tarekat Naqsyabandiyah*, Jurnal Intizar, Vol. 28, No. 1
- Rohmah, Atik Nur. (2021). *Tradisi 1 Suro Di Desa Menang Ditinjau Dari Segi Ekonomi Kerakyatan*, Jurnal SEMDIKJAR 4
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Malichah, A. (2015). *Farabi*, 74.
- Yatim, B. (1996). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mansur, M. (n.d.). *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*.
- Marzuki. (2006). *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Prespektif Islam* . *UNY Journal*.
- Putri, Rifa Asyifa Cahya.(2022). *Video "The Muharram Celebration" Sebagai Media Pengenalan Kebudayaan Islam Pada Siswa SD*, Al Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 16, No. 4
- R.I, D. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Meia.
- RI, D. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygma Eamedia Arkanleema.
- Shadiqin, Sehat Ihsan.(2022). *Dari Kejawen, Muhammadiyah Ke Dayah: Transformasi Ritual Agama Dalam Masyarakat Jawa Pendatang Di Aceh*, Jurnal SosiologiUSK: Media Pemikiran dan Aplikasi, Vol. 16, No.2
- Rusma. (2020). *Pembacaan Surah Ysin dalam Tradisi cuci Kampung di Desa Mekar Jati kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (studi Living Qur'an)*. Jambi.

- Thadi, Robeet. (2020). Komunikasi Sosial Jamaah Suluk Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Suka Dateng Rejang Lebong, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 1
- Maulan, A. R. (2020, 09 20). Observasi Kegiatan Kholwat. *Kholwat*. Jepara, Jateng.
- Maulana, A. R. (2020). *Observasi di Masjid Tiban Jayengrono*. Jepara.
- Mulyadi, Achmad. *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*
- Munafi'in. (2020, 09 20). Ghiroh Santri. (A. R. Maulana, Interviewer)
- Paijan, M. (2021, 12 18). Masjid Tiban Jayengrono. (A. R. Maulana, Interviewer)
- Penulis, T. (2021). *Petunjuk Penulisan Skripsi*. (T. Penulis, Performer) Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.
- Mustaqim, A. (2007). *Metode Penelitian Living Quran*. Yogyakarta: TH Press.
- Nhrmadhn. (n.d.). *C dokumentasi metode dokumentasi adalah salah satu*. Retrieved 2021, from Course Hero: <https://www.coursehero.com/file/p31df8a/c-Dokumentasi-Metode-dokumentasi>
- prov.Jateng, D. (2020). *Dispermadesdukcapil*. Retrieved from Tradisi.
- Purbawati, D. (2021, 05 11). *Teknik Analisa Data*. Retrieved 01 18, 2022, from Aku Pintar: <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/teknik-analisa-data-apa-bagaimana-dan-ragam-jenisnya>
- Putera, Rachmat Panca. (2022). *Tinjauan Pendidikan Nilai-nilai Akhlak Akidah Islamiyah Dalam Suluk Sujinah*, (Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol. 16, No. 5
- Putri, A. S. (2020, Januari 27). Wawancara: Gurhvt dgv Pengertian dan Tahapan. *Wawancara: Gurhvt dgv Pengertian dan Tahapan*. Kompas.com.
- Prahesti, Vivin Devi. (2021). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik Masjid*, (Jurnal Studi Islam, Vol. 13, No. 2)
- Raharja, U. (2020, November 10). *Raharja*. Retrieved 9 7, 2021, from Raharja: <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>

- Riyadi, Agus. (2014). *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, Jurnal at Taqaddum, Vol. 6, No. 2
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta.
- Syafa'at, K. A. (2022, 02 13). Kholwat Prespektif Kyai. (A. R. Maulana, Interviewer)
- Syahrul, Muzakkir. (2019). *Menjadi "Tamunya Istimewa": Identitas Sosial dan Etnosentrisme Jamaah Suluk Asal Malaysia Di Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 21, No. 2
- Unknow. (n.d.). *Lintas Budaya antara Agama Islam dan Agama Budha di Desa Tanjung. Publication.*
- GONTOR, P. U. (2020, 9 20). *Keutamaan Bulan Muharram*. Retrieved 7 6, 2021, from Perbandingan Madzhab UNIDA GONTOR: <http://pm.unida.gontor.ac.id/keutamaan-bulan-muharram/>
- 60, S. A.-M. (n.d.). *TafsirWeb*. Retrieved 10 11, 2021, from TafsirWeb: <https://tafsirweb.com/8872-quran-surat-al-mumin-ayat-60.html>
- Admin. (2021). *Website Resmi Desa Tanjung*. Retrieved 01 03, 2022, from Website Resmi Desa Tanjung: <http://tanjung.jepara.go.id/index.php/>
- Agama, D. (2008). Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alquran dan Terjemahannya, Departemen Agama 2008 h.192. 74.
- Channel, G. (25 maret 2022). Tafsir Al-Ibriz - urat Ali Imron: 200 | KH. A. Mustoa Bisri.
- Valentine, Femalia.(2022). *Kontestasi Pemaknaan Ritual Tabut: Perspektif Komunikasi Islam, Ideologi dan Kekuasaan*, Jurnal Farabi, Vol. 19, No. 2

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Afif Reza Maulana

Tempat/tgl Lahir : Jepara, 30 Mei, 1998

Agama : Islam

Alamat : Jl. Pramuka RT.007 RW.004, Desa. Mayong Lor, Kecamatan Mayong,  
Kabupaten Jepara.

Pendidikan Formal:

1. TK NGUDI UTOMO Jepara
2. SDN 02 INDUK Jepara
3. MTs NU TBS Kudus
4. MA NU TBS Kudus

Pendidikan Non Formal:

1. Madrasah Diniyah Nurul Huda
2. Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus